STUDI TENTANG EKSISTENSI KOMUNITAS GUSDURIAN DI KELENTENG *TENG SWIE BIO* KRIAN

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh :

ARI KURNIAWAN

NIM : E72214015

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Ari Kurniawan

NIM : E72214015

Jurusan : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Oktober 2018

METERAI TEMPEL

ADF77AFF364948572

6000

ARI KURNIAWAN

E72214015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Ari Kurniawan* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 Oktober 2018

Pembimbing

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.A.
NIP.197205182000031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Ari Kurniawan* ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 2018
Mengesahkan:

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,

Dr. Kunawi Basyir,M.Ag.
NIP.196409181992031002

Tim Penguji:

Penguji I,

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
NIP.197205182000031001

Penguji II,

Dr. HJ. Wiwik Setiyani, M.Ag.
NIP.197112071997032003

Penguji III,

Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I
NIP.196902081996032003

Penguji IV,

Ahmad Jazuli Afandi, M.Fil.I
NIP.201603301

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ARI KURNIAWAN
NIM : E72214015
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / STUDI AGAMA-AGAMA
E-mail address : ari.kurniawancoy@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STUDI TENTANG EKSISTENSI KOMUNITAS GUSDURIAN DI KELENTENG TENG SWIE BIO KRIAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (datsbase), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 NOPEMBER 2018

Penulis

(ARI KURNIAWAN)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul "Eksistensi komunitas Gusdurian di Kelenteng *Teng Swie Bio* Krian". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua persoalan, yaitu: *Pertama,* bagaimana eksistensi komunitas Gusdurian di Kelenteng *Teng Swie Bio* Krian. *Kedua,* bagaimana wujud gerakan sosial komunitas Gusdurian dalam merajut kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Krian. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian ini menggambarkan sebuah fenomena bentuk kegiatan sosial berupa gerakan sosial oleh komunitas Gusdurian berdasarkan wawancara maupun observasi di Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio* Krian. Metode ini menjadi langkah awal bagi penyusun untuk melihat, mengamati serta menyelidiki fakta-fakta empiris yang terjadi melalui beberapa arsip serta terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, setelah penyusun melakukan wawancara dengan pemuka agama di Kelenteng *Teng Swie Bio* maupun tokoh Gusdurian yang terlibat langsung dalam gerakan sosial tersebut. Kemudian data sekunder meliputi data-data pendukung yang berkaitan dengan pokok masalah yang diambil dari buku, ensiklopedia, majalah, jurnal, maupun berita di beberapa media sosial. Hasil penelitian menemukan bahwa komunitas Gusdurian di Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie* Bio Krian adalah salah satu dari jaringan c*ivil society* yang membentuk sebuah aksi sosial untuk serta meneruskan gagasan dari pemikiran Gus Dur dalam membina kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian strategi yang dilakukan adalah membentuk sebuah pola gerakan sosial yang mengarah kepada perubahan masyarakat menuju tatanan sosial yang rukun dan mencapai titik stabilitas sosial di wilayah Kecamatan Krian. Adanya komunitas Gusdurian ini adalah sebagai implementasi bentuk upaya gerakan sosial yang mengarah pada wujud membina kebhinnekaan di dalam kemajemukan masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Gusdurian, Gerakan Sosial, Teng Swie Bio

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
PERNYATAAN KEASLIAN v
MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR BAGAN xiii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Masalah 5
D. Kegunaan Penelitian 6
E. Telaah Kepustakaan 7
F. Metode Penelitian 9
1. Jenis Penelitian 9
2. Metode Analisis Data 14
G. Sistematika Pembahasan 17
BAB II KERANGKA TEORITIK
A. Multikultur Bangsa Indonesia 18
1. Pengertian Masyarakat Majemuk 18
2. Kerukunan Antarumat Beragama 23
3. Dialog Antaragama 30
B. Gerakan sosial Sebagai Paradigma Kerukunan 33
1. Definisi dan Posisi Gerakan Sosial 33
2. Jenis-Jenis Gerakan Sosial 36
3. Strategi Gerakan Sosial dan Faktor Pendukung 42
BAB III GAMBARAN UMUM
A. Gambaran Umum 45
1. Letak Geografis 45
2. Sejarah dan Profil Kelenteng 46
B. Struktur Kepengurusan 52
C. Bentuk Kegiatan 55
1. Keagamaan 55
2. Aksi Sosial 60
BAB IV PERAN KOMUNITAS GUSDURIAN
A. Komunitas Gusdurian 62
B. Gerakan Sosial Komunitas Gusdurian Terhadap Kerukunan 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Strategi Gerakan Sosial Gusdurian 75
2. Bentuk Aksi 79
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 86
B. Saran 92
DAFTAR PUSTAKA 94
LAMPIRAN-LAMPIRAN 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar Anggota Jemaat Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio* Krian 50

Tabel 2: Jadwal Harian Kelenteng 55

Tabel 3: Daftar Kegiatan Bulanan Kelenteng 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Struktur kepengurusan Kelenteng Teng Swie Bio Krian..... 54

Bagan 2: Skema aksi Gusdurian dengan lembaga lainnya..... 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah sangat berkepentingan atas terpeliharanya kerukunan hidup umat beragama tanpa mencampuri teologi atau ajaran agama menurut masing-masing agama. Kerukunan umat beragama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Dalam memelihara kerukunan umat beragama, pemerintah hanya bertindak sebagai fasilitator untuk kebaikan bagi seluruh bangsa dan negara.[1]

Kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila.[2]

Secara garis besar Indonesia merupakan negara yang terdiri atas keberagaman yang sangat bervariasi, mulai dari skala etnis, budaya, golongan ras ataupun suku bahkan agama. Keberadaan masyarakat di Indonesia yang di tunjang dengan realita masyarakat yang majemuk menjadikan sebuah fenomena yang

[1]Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: DEPAG RI, 1997), 10
[2]Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup unik bila diamati. Yakni bagaimana langkah-langkah dari beberapa pihak terkait untuk mencoba membuat kesadaran di setiap masyarakat untuk saling bekerja sama dalam perubahan sosial menuju arah persatuan.

Dalam masyarakat majemuk terdapat berbagai perbedaan sosial budaya, dan politik yang dikukuhkan sebagai hukum ataupun sebagai konvensi sosial yang membedakan mereka yang tergolong sebagai dominan yang menjadi lawan dari minoritas.[3] Dalam struktur yang berlaku nasional ini terdapat struktur-struktur hubungan kekuatan dominan-minoritas yang bervariasi sesuai konteks-konteks hubungan dan kepentingan yang berlaku.[4]

Kelompok minoritas adalah orang-orang yang karena ciri-ciri fisik tubuh atau asal usul keturunannya atau kebudayaannya dipisahkan dari orang-orang lainnya dan diperlakukan secara tidak sederajat atau adil dalam masyarakat dimana mereka hidup. Karena itu mereka merasakan adanya tindakan diskriminasi secara kolektif. Mereka diperlakukan sebagai orang luar dari masyarakat dimana mereka hidup. Mereka juga menduduki posisi yang tidak menguntungkan dalam kehidupan sosial masyarakatnya, karena mereka dibatasi dalam jumlah kesempatan sosial, ekonomi, dan politik. Mereka yang tergolong minoritas mempunyai gengsi yang rendah dan sering menjadi sasaran olok-olok, kebencian, kemarahan, dan kekerasan. Posisi mereka yang rendah termanifestasi dalam

[3] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 562.
[4] Ibid., 563.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk akses yang terbatas terhadap kesempatan pendidikan. Dan keterbatasan dalam kemajuan pekerjaan dan profesi.[5]

Pembahasan mengenai hubungan antar kelompok merupakan pembahasan mengenai stratifikasi sosial, bilamana kita berbicara mengenai dua kelompok yang berada dalam strata berbeda atas dasar adanya ketidaksamaan dalam berbagai bidang kekuasaan, prestise, privilese.[6]

Suatu hubungan yang banyak disoroti dalam kajian terhadap hubungan antar kelompok ialah hubungan mayoritas-minoritas. Apa yang dimaksudkan dengan konsep mayoritas-minoritas? Kinloch mendefinisikan mayoritas-minoritas sebagaimana yang dikutip oleh Kamanto Sutanto bahwa, mayoritas didefinisikannya sebagai suatu kelompok kekuasaan, kelompok tersebut menganggapnya normal, sedangkan kelompok lain (yang oleh Kinloch dinamakan kelompok minoritas) dianggap tidak normal serta lebih rendah karena nilai mempunyai ciri tertentu, atas dasar anggapan tersebut kelompok lain mengalami eksploitasi dan diskriminasi. Ciri tertentu yang dimaksudkan adalah ciri fisik, sosial, ekonomi, budaya, dan perilaku.[7]

Berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila merupakan *point* penting dalam upaya untuk mewujudkan masyarakat yang damai. Berperilaku tersebut merupakan implementasi dari nilai-nilai Pancasila dalam masyrakat. Sebagai manusia kita harus bersikap multikultural pada semua orang, agar mampu tercipta keadaan masyarakat yang damai. Proses pemahaman tentang nilai Pancasila

---

[5] Setiadi dan Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 564.
[6] Kamanto Sutanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penertbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 143.
[7] Ibid., 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan langkah awal dalam konteks kesadaran keberagaman dan saling menghormati. Proses bersikap merupakan langkah keduan dalam konteks kesadaran multikultural. Mereka yang sudah mencapai tahap pemahaman selanjutnya harus mampu bersikap sesuia dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.[8]

Jaringan Gusdurian dalam kehidupan bermasyarakat selalu berusaha untuk bersikap sesuai dengan nilai-nilai multikultural, karena itu termasuk hal penting yang harus dilakukan. Bagi komunitas Gusdurian memahami itu hal penting, tapi tidak kala pentingnya dengan bersikap yang sesuai dengan keberagaman. Jaringan Gusdurian menerapkan sikap tersebut dimanapun mereka berada serta berusaha mengajak orang lain untuk mampu bersikap seperti mereka. Tujuannya untuk menciptakan masyarakat yang damai sesuai dengan nilai yang terkandung dalam konsep keberagaman.[9]

Tepatnya di Kecamatan Krian, dapat di katakan wujud keberagaman sangat bisa di lihat dengan mata kepala bagaimana berjejernya rumah ibadah lintas agama yang berdiri berdampingan dan tidak jauh dari kantor kecamatan setempat.[10] Di tambah lagi eksistensi adanya komunitas Gusdurian yang berpusat di Kelenteng *Teng Swie Bio* menambah warna tersendiri bagi relasi harmoni antarumat beragama di Kecamatan Krian. Sehingga menjadikan rasa ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh gerakan Komunitas

---

[8] Suci Rochmawati Putri dan Oksiana Jatiningsih "Implementasi Nilai-nilai Multikultural oleh Jarimgan Gusdurian Surabaya", dalam *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, (Surabaya: Unesa, 2018), Vol. 06 No. 01Jilid 1, 126.

[9] Ibid., 126

[10] Dapat di katakan ada beberapa rumah ibadah masing-masing agama seperti : Gereja *Sabda Hayat*, Gereja *Kebangkitan Kristus*, Kelenteng *Teng Swie Bio*, Serta Masjid *Miftahul Abidin* yang lokasinya berdekatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gusdurian terhadap kerukunan umat beragama (Studi Tentang Eksistensi Komunitas Gusdurian di Kelenteng *Teng Swie Bio* Krian). Oleh karena itu, melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat sekitar Kelenteng, maka perlu diadakannya penelitian mengenai kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Krian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas penjelasan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi komunitas Gusdurian di Kelenteng *Teng Swie Bio* Krian?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan komunitas Gusdurian di Kelenteng *Teng Swie Bio* Krian?

C. Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui eksistensi komunitas Gusdurian di Kelenteng *Teng Swie Bio* Krian.
2. Mengetahui kegiatan oleh Komunitas Gusdurian di Kelenteng *Teng Swie Bio* Krian

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengaharapkan sebuah hasil penelitian yang bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara Teoritis
   a. Sebagai bahan pembelajaran dalam mode penelitian Studi Agama-Agama yang mengambil sampel dari Komunitas Gusdurian di Kelenteng *Teng Swie Bio* Krian.
   b. Penelitian ini di harapkan untuk sebagai sumber ilmu secara ilmiah dan kajian dalam akademik, khususnya perihal lembaga kerukunan antarumat beragama.

2. Sedangkan secara kegunaaan secara praktis antara lain :
   a. Penelitian ini di harapkan bisa memberikan gambaran yang jelas mengenai komunitas Gusdurian yang ada di Kelenteng *Teng Swie Bio* Krian, baik itu secara organisasi, ataupun pemikirannya terutama mengenai konsep kerukunan antarumat beragama. Serta juga mengetahui lebih jauh nilai-nilai Gusdurian dan implementasinya dalam kehidupan secara nyata.
   b. Penelitian ini di harapkan sebagai upaya pengetahuan umum dan upaya memberikan wawasan kerukunan antarumat kepada masyarakat lintas agama di Indonesia.
   c. Menambah cakrawala keilmuan bagi semua khalayak.

E. Telaah Kepustakaan

Adapun yang dimaksud dengan telaah pustaka disini adalah kajian pustaka terdahulu yang pernah membahas dan berkaitan dengan tema dan judul yang penulis angkat. Adapun beberapa tulisan atau karya tersebut antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suci Rochmawati Putri dan Oksiana Jatiningsih, dalam penelitian yang berjudul *Implementasi Nilai-nilai Multikultural oleh Jarimgan Gusdurian Surabaya*.[11] Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara kritis mengenai aksi-aksi sosial keagamaan oleh jaringan Gusdurian Surabaya dalam merajut prinsip multikulturalisme dan wawasan kebangsaan di Indonesia.

Karya Skripsi yang ditulis leh Madina Andini yang berjudul *Studi tentang Peranan FLA (Forum Lintas Agama) terhadap kerukunan antarumat beragama di Surabaya.*[12] Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dimana penelitian tersebut menjelaskan bagaimana upaya pembinaan oleh FLA (Forum Lintas Agama) di Surabaya dalam menjalin sebuah kerukunan antarumat beragama. Yang menjadi dasar penulis dalam penelitian ini adalah relasi kegiatan serta prospek dari FLA yang akan di komparasikan dengan kegiatan Komunitas Gusdurian di Kelenteng Teng Swie Bio Krian.

Karya Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Taufiq yang berjudul *Peran Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan.*[13] Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, penelitian ini menggambarkan atau melukiskan suatu kenyataan sosial dalam masyarakat, karena masalah penelitian diatas berhubungan dengan

---

[11] Suci Rochmawati Putri dan Oksiana Jatiningsih "Implementasi Nilai-nilai Multikultural oleh Jarimgan Gusdurian Surabaya", dalam *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, (Surabaya: Unesa, 2018), Vol. 06 No. 01, Jilid 1, 121-135.

[12] Madina Andini, *Studi tentang Peranan FLA (Forum Lintas Agama) terhadap kerukunan antarumat beragama di Surabaya,*Skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2006)

[13] Muhammad Taufiq, *Peran Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan*, Skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena-fenomena religius-sosial yang menarik untuk dikaji. Yang menjadi objek kajiannya adalah komunitas Gusdurian yang ada di Surabaya dengan memfokuskan masalahnya pada kebebasan beragama dan berkeyakinan menurut perspektif Gusdurian Surabaya serta bagaiamana perannya dalam menegakkan kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Karya Skripsi yang di tulis oleh Muhammad Saiful Haq yang berjudul *Motivasi mempromosikan Kerukunan Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang.*[14] Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui motivasi kerukunan umat beragama. Dengan fokus studi fenomenologi yang terjadi pada anggota Gusdurian Malang. Kajian utama yang mendasari penelitian ini adalah sebuah upaya kegiatan sosial yang berupa motivasi-motivasi untuk membingjai sebuah kerukunan antarumat beragama.

Sebagai studi lapangan dan dalam rangka menghindari melebarnya pembahasan dalam penelitian ini, penulis akan membatasi masalah dengan mendeskripsikan serta mengurai gerakan sosial yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian Surabaya terhadap masalah kerukunan antarumat beragama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dengan masalah penelitian tersebut maka penulis menggunakan penelitian jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini menggambarkan atau melukiskan suatu kenyataan

[14] Muhammad Saiful Haq, *Motivasi mempromosikan Kerukunan Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang*, Skripsi (Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial dalam masyarakat, karena permasalah penelitian diatas berhubungan dengan fenomena-fenomena religius sosial yang menarik untuk dikaji.

Secara umum pendekatan yang sering di pakai oleh beberapa peneliti yang cukup dominan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sebagaimana di utarakan oleh Catherine Marshal (1995) yang di kutip oleh Jonathan Sarwono dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* menyebutkan bahwasannya kualitatif riset (penelitian kualitatif) di definisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik menegnai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.[15]

Kemudian Burhan Bungin menyebutkan di dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti bisa memahami *the nature* (kealamihan),dan *cultural meaning* (makna kultural) dari *artifact* (teks) yang di teliti. Contohnya, salah satu hal penting jika peneliti melakukan penelitian terhadap isi pesan media, yang harus ia pertimbangkan konteks yang ada.[16]

Secara analisa operasional penelitian kualitatif dapat digambarkan dengan beberapa metode, dan metode tersebut pun tergantung apa yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan sebuah data, adapun yang pertama menurut Haris Herdiansyah seorang peneliti kualitatif harus memperhatikan beberapa metode yang di gunakan, antara lain :

---

[15] Jonathan Sarwono , *Metodologi penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), 191.
[16] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Raja Grafindo,2001), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *focus group discussion* (atau secara istilah disebut diskusi terarah).[17]

1. Sumber Data

Data (*dotum)* sesuatu yang diketahui. Sekarang diartikan sebagai informasi yang diterima tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat merupakan seperangkat ukuran (kuantitatif berupa angka-angka) atau berupa kata-kata (verbalize) atau kualitatif. Jadi menurut macam atau jenisnya dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. [18]

Dalam penelitian ini penulis mengunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Menurut Sumadi Suryabrata menyebutkan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.[19]

Kemudian dalam data primer yang di peroleh dalam penelitian ini adalah seorang anggota Gusdurian di Kelenteng *Teng Swie Bio* Krian. Data yang di butuhkan mengenai sejarah terbentuknya komunitas Gusdurian, kemudian dampak adanya komunitas Gusdurian dengan sosiologi masyarakat sekitar Kelenteng maupun di Kecamatan Krian.

---

[17] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu* Sosial (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), 155.
[18] Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) , 137.
[19] Suyabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ialah sumber yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah dan sebagainya. Dalam data sekunder ini peneliti tidak dapat banyak berbuat untuk menjamin mutunya, peneliti harus menerima apa adanya.[20]

Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, buku-buku, jurnal, artikel dan skripsi yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data bisa dikatakan sebagai sebuah cara peneliti untuk mendapatkan sebuah data yang utuh dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitiannya. Dalam mengumpulkan data dapat diambil dengan beberapa cara tergantung kontekstualnya, namun kebanyakan penelitian *field research* cenderung natural atau alamiah, artinya berbaur dengan situasi yang ada tanpa membatasi ruang diri dengan data yang berhubungan.

Teknik pengambilan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif. Karena penggunaanya di tentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran yang di peroleh.[21]

[20]Ibid., 84.
[21] Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena penelitian ini bersifat *field research*, sehingga menjamin ke valid-an data yang akan di peroleh, maka metode pengumpulan data yang di gunakan penulis meliputi tiga cara, antara lain :

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian kualitatif, karena seringnya di gunakan dalam penelitian seperti ini, maka jarang teknik tersebut menjadi ikon dalam penelitian kualitatif.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi juga dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.[22]

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data di peroleh dari wawancara, sehingga peneliti harus mempunyai dasar teknik dalam wawancara.[23]

Dalam penelitian kali ini tujuan yang di lakukan dalam wawancara adalah untuk memperoleh beberapa hal, antara lain : *pertama*, untuk mengetahui asal-usul terbentuknya komunitas Gusdurian, maka penulis mengadakan wawancara dengan beberapa tokoh Gusdurian di Kelenteng *Teng Swie Bio* Krian. *Kedua*, untuk mengetahui eksistensi gerakan komunitas Gusdurian dengan

[22] Juliansyah, *Metodologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah*, 137.
[23] Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*,118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kegiatan wawancara dengan segenap pengurus Kelenteng *Teng Swie Bio* Krian. *Ketiga,* untuk mengetahui dampak eksistensi gerakan Komunitas Gusdurian terhadap kerukunan antarumat beragama di Krian, maka penulis mencoba mengambil data responden dengan mengambil sampel masyarakat sekitar kelenteng.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang vital dalam penelitian kualitatif, karena dengan observasi peneliti bisa lebih dekat dan menyatu dengan konteks yang ada untuk memperoleh data yang di dinginkan. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin di di capai. Perilaku yang tampak bisa berupa perilaku yang dapat di lihat langsung oleh mata, dapat di dengar, dapat di hitung, dan dapat di ukur.[24]

Metode observasi dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui secara langsung kegiatan-kegiatan komunitas Gusdurian di Kelenteng *Teng Swie Bio* serta segenap warga sekitar Kelenteng, sehingga metode ini berguna untuk memahami kondisi konteks area sosiologi masyarakat bagi peneliti.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang

[24]Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di buat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat di lakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.[25]

Tujuan dokumentasi ini adalah untuk mengetahui fakta-fakta tentang eksistensi gerakan komunitas Gusdurian di Kelenteng *Teng Swie Bio* terhadap kerukunan antarumat beragama di Krian.

2. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti mengunakan metode analisis deskriptif kualitatif, agar hasil penelitian ini terjamin ke validitasnya, maka penliti menggunakan teknik analisa data sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Langkah awal penelitian ini adalah melakukan proses pengumpulan data dengan cara melakukan studi *pre-eliminary* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang di teliti benar-benar ada. Pada studi *pre-eliminary*, peneliti sudah melakukan wawancara, observasi, dan lain sebagainya dan hasil aktivitas tersebut berupa data.[26]

b. Reduksi Data

Dalam penelelitian data yang diperoleh dipastikan sangat banyak jumlahnya, untuk itu bagi peneliti diharuskan untuk mencatatnya.

[25]Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. 143.
[26]Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin lama peneliti ke lapangan maka semakin pula data diperoleh dan semakin rumit juga. Untuk itu diperlukan analisis data yaitu melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[27]

Selanjutnya Haris Hardiansyah menambahkan bahwa inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang di peroleh menjadu satu bentuk tulisan *(script)* yang akan di analisis. Hasil wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi yang hasilnya akan di ubah menjadi bentuk tulisan *(script)* sesuai dengan formatnya masing-masing.[28]

c. Display Data

Setelah melakukan reduksi data, dan setelah data telah di format berdasarkan instrumen pengumpul data dan telah berbentuk tulisan *(script)*, langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Pada prinsipnya, display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah di susun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah di kelompokkan dan di kategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam

[27] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 247.
[28] Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk yang lebih kongkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang di akhiri dengan memberikan kode *(coding)* dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah di lakukan.[29] Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan penyajian data dalam bentuk teks, narasi-narasi.

d. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Menurut model yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengkodean yang sudah terselesaikan di sertai dengan *quote* verbatim wawancaranya.[30]

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebeumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.[31]

---

[29]Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, 177.
[30]Ibid., 179.
[31] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan rancangan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah kepustakaan, dan metode penelitian. Sedangkan dalam metode penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab II merupakan bab pembahasan yang meliputi tiga bahasan. Bahasan pertama mengenai masyarakat majemuk dalam definisi, bahasan yang kedua tentang kerukunan dalam definisi. bahasan ketiga mengenai gerakan sosial.

Bab III merupakan pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian, yang dalam hal ini tempat penelitianya yaitu di Kelenteng *Teng Swie Bio Krian*, baik mencangkup sejarah berdirinya, struktur kepengurusan, jumlah anggota serta kegiatan di Kelenteng *Teng Swie Bio* Krian.

Bab IV merupakan analisis data terhadap data yang telah terkumpul yang meliputi eksistensi dan gerakan sosial komunitas Gusdurian di Kelenteng *Teng Swie Bio Krian*.

Bab V merupakan penutup yang meliputi tentang kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Multikultur Bangsa Indonesia

1. Pengertian Masyarakat Majemuk

Manusia hidup dalam lingkaran yang tidak lepas dari sebuah proses bersama dengan manusia lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadikan rasa saling keterkaitan satu sama lain sehingga pada akhirnya muncul kelompok dan membesar menjadi masyarakat atau komunitas tertentu. Tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat. Hal ini dikarenakan sifat manusia dalam sebuah kelompok yang dinamis, selalu berubah dari waktu ke waktu. Akibatnya persepsi para pakar tentang masyarakat juga berbeda satu sama lain, seperti halnya pendapat Emile Durkheim yang dikutip oleh Elly Setiadi dan Usman Kolip bahwa, *"Masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya"*.[33]

Dari berbagai pendapat tentang masyarakat, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama, dan di tempat tersebut anggota-anggotanya melakukan regenerasi (beranak-pinak).[34]

Berdasarkan gejala tersebut, maka manusia memiliki dua keinginan yang selalu melekat di dalam dirinya, yakni keinginan untuk menyatu dengan

[33] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), 35.
[34]Ibid., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam lingkungannya dan keinginan untuk menyatu dengan manusia lain dalam rangka memudahkan proses hidupnya, hubungan tersebut disebut interaksi.[35]

Kita telah melihat bahwa pada umumnya warga masyarakat cenderung berperilaku dengan berpedoman pada institusi yang ada dalam masyarakat. Perilaku di pasar dituntun oleh institusi di bidang ekonomi, perilaku di tempat ibadah di tuntun oleh institusi di bidang agama, perilaku di kotak suara atau di mimbar dipengaruhi oleh institusi organisasi politik, perilaku di ruang kuliah mengacu pada institusi di bidang pendidikan, perilaku pada upacara penyerahan maskawin dituntun oleh institusi di bidang keluarga.[36]

Namun dalam kenyataan kita kadangkala dapat melihat bahwa sejumlah warga masyarakat secara berkelompok ataupun berkerumun menampilkan perilaku yang tidak berpedoman pada institusi yang ada. Dalam sosiologi dinamakan perilaku kolektif. Perilaku kolektif merupakan perilaku menyimpang namun berbeda dengan perilaku menyimpang yang merupakan perilaku menyimpang secara individu, namun melainkan perilaku kolektif secara bersama dalam jumlah besar. Perusakan tempat ibadah. Perkelahian masal antar pelajar, pencurian besar-besaran, huru-hara dalam kampanye pemilihan umum adalah sebagai cerminan hal tersebut.[37]

---

[35] Setiadi dan Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 38.
[36]Kamanto Sutanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penertbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 187.
[37] Ibid., 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut J.S Furnivall sebagaimana dikutip oleh Elly Setiadi dan Usman Kolip tentang cara menggambarkan masyarakat majemuk dalam konsep dibedakan menjadi empat kategori, yaitu: *Pertama,* masyarakat majemuk dengan kompetisi seimbang. Artinya, masyarakat majemuk yang terdiri dari sejumlah komunitas atau etnik yang mempunyai kekuatan kompetitif yang kurang lebih seimbang. Dlam keadaan ini, koalisi (kerja sama) antar-etnis sangat diperlukan untuk mencapai pembentukan masyarakat yang stabil.[38]

Kedua, masyarakat majemuk dengan mayoritas dominan. Artinya masyarakat majemuk yang terdiri atas sejumlah komunitas etnis dengan kekuatan kompetitif yang tidak seimbang, dalam arti salah satu kekuatan kompetitif lebih besar daripada kekuatan kompetitif kelompok lainnya. Kelompok kompetitif yang lebih besar ini terdiri dari kelompok mayoritas yang mendominasi dalam segala kompetisi seperti kompetisi politik, ekonomi sehingga posisi kelompok lain akan bersifat lebih kecil dan lemah.[39]

Ketiga, masyarakat majemuk dengan minoritas dominan, artinya dalam kehidupan masyarakat ini tedapat satu kelomppok etnik minoritas, tetapi mereka memiliki keunggula kompetitif yang luas sehingga kekuatan kompetitifnya mendominasi bidang-bidang kehidupan tertentu seperti politik, dan ekonomi.[40]

Keempat, masyarakat majemuk dengan fragmentasi. Artinya, suatu kehidupan masyarakat yang terdiri atas sejumlah kelompok etnis, tetapi

[38] Setiadi dan Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 547.
[39] Ibid., 547.
[40] Ibid., 548.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semuanya dalam jumlah yang kecil sehingga tidak terdapat satupun kelompok yang memiliki posisi yang dominan. Dalam kondisi masyarakat seperti ini biasanya rawan konflik, tetapi juga berpotensi untuk terjadinya konsolidasi sosial[41].

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk (plural). Dari segi etnis, misalnya ada suku Melayu dan ada suku Melanesia yang selanjutnya membentuk seratus suku besar dan 1.072 suku-suku *derivative* besar dan kecil. Dari segi bahasa, terdapat ratusan bahasa yang di gunakan di seluruh wilayah Nusantara. Dari segi pulau yang di huni terdapat sekitar 13.000 lingkungan kehidupan kepulauan. Dari segi sejarah politik lokal terdapat puluhan bahkan sistem kerajaan kesukuan lama yang berpengaruh terhadap sistem stratifikasi sosial dan adat istiadat setempat sekarang. Dari segi mata pencaharian, terdapat keragaman antara mereka yang berorientasi kepada kehidupan daratan dan lautan serta antara kehidupan pedesaan dan perkotaan. Dari segi agama tedapat sejumlah agama besar dunia dan sejumlah sistem kepercayaan lokal yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara dengan *networking*-nya masing-masing baik di dalam maupun di luar negeri. *Networking* itu bisa berbentuk sumber daya keuangan, maupun sumber daya ajaran atau ideologi. Semuanya memerlukan tampilan identitas dan eksistensinya masing-masing yang boleh jadi tampilan atau perkembangan yang satu akan mengganggu atau bahkan mengancam tampilan identitas dan eksistensi yang lain. Kesemua itu tentu saja memerlukan adanya suatu sistem

[41]Setiadi dan Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 549.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat menjamin paling kurang koeksistensi atau bahkan kalau mungkin kerjasama dalam kemajemukan itu.[42]

Dalam pandangan lain di jelaskan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat plural, keniscayaan itu di peroleh manakala di tinjau dari aspek yang melingkupinya, mulai dari etnis, bahasa, budaya hingga agama. Ini artinya, pluralitas merupakan realitas bagi masyarakat Indonesia.[43]

Dengan tinjauan diatas dapat dikatakan bahwa, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragam, mulai dari pandangan adat dan tradisi, budaya dan kultur, serta agama dan keyakinan. Dimana kemajemukan tersebut telah tersebar dari ujung barat dan timur, serta utara dan selatan. Adapun kemajemukan ini bisa ditandai dengan banyaknya antar pulau di Indonesia ini.

Dalam membingkai bentuk kerjasama masyarakat majemuk diperlukan sebuah paradigma untuk mewujudkan bentuk hubungan yang mengkerucut kepada prinsip kerukunan masing-masing individu maupun kelompok tanpa adanya bentuk diskriminasi maupun batasan-batasan karena status sosial.

2. Kerukunan Antarumat Beragama

Secara sederhana dapat diartikan bahwa pengertian kerukunan ialah perihal hidup rukun, keragaman, kesepakatan dan perasaan rukun.[44]

---

[42]. M. Atho Mudzhar, " Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia dan Tantangan Kedepan (Tinjauan dari Aspek Keagamaan)" dalam *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesi,* ed. Ridwan Lubis *(*Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), 2.

[43]M. Zainuddin, *Pluralisme Agama : Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1.

[44]Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, *Kerjasama Sosial kemasyarakat* (Jakarta: DEPAG RI, 1984), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerukunan berarti kondisi hidup yang jauh dari permusuhan, perselisihan, persengketaan serta saling membantu, saling menghormati dan saling kerja sama.

Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Mentri Agama danMenteri Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat dinyatakan bahwa:

> "Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945".[45]

Mencermati pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanyat ercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama.[46]

Kerukunan antarumat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu,melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan,

---

[45]Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragam*a (Jakarta: Puslitbang, 2008), 6.
[46]Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.[47]

Kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat-menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila.[48]

Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan merupakan kondisi tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit- unit (unsur/sub system) yang otonom. Dengan kerukunan maka akan tercipta dan terpelihara adanya pola-pola interaksi yang beragam, dan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati, dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.[49]

Kerukunan dapat mereduksi konflik, disamping secara fungsional struktural berfungsi membangun keseimbangan masyarakat (*social equilibirium).* Kerukunan, dengan demikian berfungsi mengontrol,

---

[47]Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragam*a (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 4-5.
[48]Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta : Depag RI, 1997), 20.
[49]Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta : Puslitbang, 2005), 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memelihara, menguatkan dan membangun "ikatan sosial " struktur masyarakat.[50]

Kerukunan mengontrol unsur untuk saling mengikat dan memelihara keutuhan bersama agar tetap eksis dan *survived*. Pada dimensi sosio-kultural, kerukunan yang berwujud sebagai "integrasi budaya", "integrasi normatif", "integrasi konsensual", dan "integrasi fungsional" mempunyai banyak fungsi dalam penataan dan pencapaian tujuan hidup masyarakat.[51]

Pertama, pada dimensi ini, kerukunan menumbuh suburkan terjadinya pola interaksi untuk penguatan lembaga pengaturan (body of normative elements) yang dapat menata perilaku komunitas dalam system yang konsisten. *Kedua,* kerukunan menyebabkan terjadinya struktur situasi kondusif dimana pelaku interaksi (antar berbagai pijak terkait) berperilaku sesuai dengan kebutuhan sistem norma yang ada. *Ketiga,* kerukunan membangun suasana yang memudahkan terbangunnya kosensus dan kesepakatan yang efektif terhadap keyakinan, nilai atau tindakan. Lewat transmisi preskripsi dan proskripsi serta skap saling berbagi perasaan, keyakinan dan tindakan, maka kerukunan dapat dibentuk secara mantap sekaligus mereduksi eskalasi kompetisi anntar kelompok-kelompok kepentingan dalam masyarakat. *Keempat,* kerukunan pada dimensi sosiokultural berfungsi mengakomodasi proses sinkronisasi antara tuntunan timbal balik pada tingkat perilaku lahiriah.[52]

---

[50]Ibid., 8.
[51]Ibid., 9.
[52]Lubis, *Cetak Biru Peran Agama,* 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedikitnya ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas.

Pertama, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepadaTuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat. *Kedua,* kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, "senada dan seirama, "tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi dan menyayangi,saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan. *Ketiga,* kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaktifan, dan kebajikan bersama. *Keempat,* kualitas kerukunan hidup umat beragama harus dioreintasikan pada pengembangan suasana kreatif. Suasana yang dikembangkan, dalam konteks kreativitas interaktif, diantaranya suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sektor kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna. *Kelima,* kuallitas kerukunan hidup umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat. Untuk itu, kerukunan di tekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat.[53]

Dalam mewujudkan hidup bersama secara harmonis, dikalangan penganut agama selalu terjadi dua bentuk sikap. *Pertama,* saling menghargai dan menghormati itu berjalan secara "formalitis". Artinya seseorang menghormati penganut agama lain hanya karena kepentingan politik. Misalnya, karena sama-sama mendiami dunia yang satu, manusia tidak pantas saling membunuh, menindas dan mengusir. Atau karena sama-sama satu bangsa dan negara, sepantasnyalah umat beragama salin rukun demi cita-cita bersama. *Kedua,* penghormatan terhadap orang yang menganut agama lain muncul bukan karena kepentingan politik semata, tetapi lebih dari itu karena adanya kesadaran bahwa agama-agama yang dianut manusia di bumi ini memiliki ajaran yang di dasarkan pada teks-teks suci dan akar harmonis dalam bentuk titik temu yang sangat mendasar.[54]

Ada sejumlah mitos tentang kepemelukan agama yang seringkali menjebak umat agama bersangkutan pada sikap berlebihan tentang kebenaran agamanya. Mitos pertama, bahwa dengan memeluk dan melaksanakan ajaran suatu agama, seseorang terbebas dari kemungkinan memiliki kecenderungan

[53]Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* ,12-13.
[54]Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

destruktif, karena setiap agama mengajarkan kebaikan dan kebenaran, serta melarang keburukan dan kepalsuan. Dalam konteks kerukunan, mitos ini mengandaikan setiap umat beragama akan dengan sendirinya bersikap toleran dan menghormati pemeluk agama lain sebagai perwujudan ajaran agama[55].

Mitos kedua, karena agama merupakan sesuatu yang sakral, yang suci, yang mustahil berkaitan dengan hal-hal di luar kesucian, maka agama secara otomatis tidak akan memberikan kontribusi bagi berbagai konflik dan disharmoni masyarakat sehingga analisa mengenai hal itu harus dicari bukan pada alasan keagamaan, melainkan terutama pada alasan ekonomi, politik atau kebudayaan.[56]

Mitos ketiga, agama seringkali ditempatkan oleh penganutnya sebagai sesuatu yang dapat secara universal diterapkan dimana saja dan kapan saja secara seragam. Persekutuan apapun antara agama "universal" dengan pemahaman "lokal" merupakan tantangan terhadap genuinitas agama dan oleh karena itu diperlukan upaya purifikasi, atau reformasi. Karena alasan ini, maka berbagai fenomena *local genius* atau *local religious wisdom* tidak dipandang sebagai bagian dari kebenaran agama, meskipun sangat fungsional dalam menciptakan harmoni dan tertib sosial.[57]

Konsep kerukunan antarumat beragama pernah dirumuskan dan ditetapkan oleh pemerintahan Orde Baru dengan melibatkan semua tokoh agama-agama yang ada di Indonesia. Selama masa Orba, relatif tidak ada konflik antarpemeluk agama yang berbeda. Mungkin orang akan mengira

[55]Abdul Aziz, *Esai-esai Sosiologi Agama*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 136.
[56]Ibid., 136.
[57]Aziz, *Esai-esai Sosiologi Agama*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa itu merupakan keberhasilan menerapkan kerukunan. Namun, ketika di Ambon, Aceh, Kupang, dan berbagai kerusuhan dan tindakan kekerasan yang berbau agama, konsep kerukunan antarumat beragama kembali dipertanyakan. Bisa saja kita menduga-duga bahwa keberhasilan menerapkan kerukunan umat beragama di Indonesia semasa Orde Baru sejalan dengan kebijakan politis penguasa waktu itu, yakni stabilitas Nasional demi berlangsungnya proses pembangunan nasional yang lebih menekankan pada pendekatan keamanana *(security approach)*. Sama halnya, pendekatan ini digunakanpula terhadap pelaksanaan kerukunan antarumat beragama.[58]

Oleh karena itu, perlu pengkajian ulang terhadap konsep kerukunan antarumat beragama yang selama ini diterapkan pemerintah. Ia tidak lagi hanya sebagai bungkus formal dari kenyataan pluralitas agama di Indonesia, tetapi harus menjadi motivator bagi terbentuknya kesadaran beragama dan berteologi di Indonesia.[59]

3. Dialog Antaragama

Salah satu bagian dari kerukunan antarumat beragama adalah perlu dilakukannya dialog antarumat beragama. Agar komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antar pemeluk (tokoh) agama, maka pesan-pesan agama yang sudah di reinterpretasi selaras maka dengan universalitas kemanusiaan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis. Jika tidak, proses dialog akan berisi perdebatan dan adu argumentasi antara berbagai pemeluk agama sehingga ada yang menang dan ada yang kalah. Dialog

[58]Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 175.
[59]Ibid., 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaragama, menurut A. Mukti Ali, justru membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Dialog antaragama adalah pertemuan hati dan pikiran antarpemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerjasama dlam masalah-masalah yang dihadapi bersama.[60].

Dialog berasal dari bahasa Yunani, *dialogus*. Secara harfiah kata ini berarti dwi cakap, percakapan antar dua orang atau lebih. Dialog juga berarti tulisan dalam bentuk percakapan atau pembicaraan; diskusi antar orang-orang atau pihak-pihak yang berbeda pandangan. Dialog dapat berbentuk karangan prosa atau puisi untuk menyatakan berbagai pandangan yang berbeda, seperti dialog-dialog Plato, yang berjumlah 42 buah itu.[61]

Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pelbagai agama. Ia merupakan komunikasi antar dua orang beragama atau lebih dalam tingkatan agamis. Dialog merupakan jalan bersama menuju kebenaran. Dialog juga berbentuk kerjasama dalam proyek-proyek kepentingan bersama. Dialog bersifat partnership tanpa ikatan dan maksud yang tersembunyi.[62]

Dialog bukanlah debat, melainkan saling memberi informasi tentang agama masing-masing, baik mengenai persamaan maupun perbedaan. Dialog antaragama tidak sama dengan usaha seseorang untuk meyakinkan orang lain terhadap kebenaran agama yang ia peluk, atau menjadikan orang pasangan berdialognya itu memeluk agama yang ia peluk. Dialog juga bukan

---

[60]Kahmad, *Sosiologi Agama*, 177.
[61]Hartono Mardjono, *Menegakkan Syariat Islam dalam Konteks Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997), 20.
[62]K.R. Sundararajan, "*Model-Model Dialog Antaragama Menurut Agama Hindu"* dalam *Agama Untuk Manusia* ed. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan orang lain pindah agama, ia hanya berbicara dalam teori tanpa pelaksanaan dalam perbuatan. Dialog bukan suatu usaha untuk menjadikan semua agama menjadi satu, menciptakan suatu "agama gado-gado" yang ajarannya diambil dari berbagai macam agama. Dialog adalah suatu kerjasama diantara para pemeluk agama yang berbeda.[63]

Dialog antar agama untuk menciptakan kerukunan hidup beragama secara aktual dan *viable* merupakan tantangan yang mendesak di Indonesia sekarang ini. Perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi secara dramatis di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menimbulkan gangguan-gangguan serius terhadap kerukunan hidup beragama.[64]

Jadi, seseorang mampu menghormati komitmennya sendiri sebagai mutlak untuk dirinya sendiri dan sekaligus menghargai komitmen mutlak yang berbeda dari orang lain. Dengan cara ini keterbatasan-keterbatasan yang dijelaskan diatas dihargai, namun kebutuhan akan komitmen keagamaan yang mutlak terhadap suatu agama partikular diakui. Dalam sebuah dialog, hal ini berarti perbedaan-perbedaan kita dilestarikan secara layak dan dalam situasi saling menghargai.[65]

---

[63]Muhammad Taufiq, "Peran Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan"(Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 38.

[64]Azyumardi Azra, "Kerukunan dan Dialog Islam-Kristen di Indonesia", dalam *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-agama: Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama,* ed. Mursyid Ali (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2000), 17.

[65]Harold Coward, *Pluralism, Challenge to World Religions,* terj. Anggota IKAPI dalam *Pluralisme, Tantangan Bagi Agama-agama,* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Gerakan Sosial Sebagai Paradigma Kerukunan

1. Definisi dan Posisi Gerakan Sosial

Dalam 'pendahuluan' yang di tulis oleh Darmawan Triwibowo, Gerakan sosial diartikan sebagai: "sebuah bentuk aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang didikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama."[66]

Keberadaan tersebut sehingga memunculkan beberapa aksi gerakan sosial oleh komunitas tertentu. Dalam pandangan sosiologi gerakan tersebut diklasifikasikan sebagai suatu bentuk perilaku kolektif tertentu yang diberi nama dengan gerakan sosial *(social movement).* Gerakan sosial, di pihak lain, ditandai dengan adanya tujuan jangka panjang, yaitu untuk mengubah ataupun mempertahankan masyarakat atau institusi yang ada di dalamnya.[67]

Secara umum, gerakan sosial dimaknai sebagai sebuah gerakan yang lahir dari sekelompok individu untuk memperjuangkan kepentingan, aspirasi atau menuntut perubahan yang ditujukan untuk kelompok tertentu, misalnya ada pemerintah atau penguasa. Namun, gerakan sosial ini dapat berpihak sebagai kelompok yang pro maupun kontra dengan pemerintah (penguasa).[68]

---

[66] Iwan Gardono Sujatmiko,"Gerakan Sosial dalam Dinamika Masyarakat", dalam *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokratisasi,* ed. Darmawan Triwibowo (Jakarta: LP3ES, 2006), xv.

[67]Kamanto Sutanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 195.

[68] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 392.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan sosial merupakan bentuk kolektivitas orang-orang di dalamnya untuk membawa atau menentang perubahan. Gerakan sosial sering kali tidak berwujud sebgai organisasi formal, namun dapat pula merupakan bagian dari sebuah organisasi tertentu, sehingga tidak mengherankan apabila didalam organisasi terdapat kelompok-kelompok yang saling bertentangan dan masin-masing mewujudkan dirinya dalam bentuk gerakan sosial.[69]

Jelaslah bahwa definisi gerakan sosial yang agak inklusif ini mendeskripsikan gejala *"civil society in action."* Gerakan Sosial dapat juga dibagi menjadi *"Old Social Movement"* yang memfokuskan pada isu yang berkaitan dengan materi dan biasanya terkait dengan satu kelompok (misalnya, petani atau buruh). Sementara itu *"New Social Movement"* lebih berkaitan dengan masalah ide atau nilai seperti gerakan feminisme atau lingkungan. Namun, pembagian ini menjelaskan kasus empiris menjadi tidak mudah dan gerakan sosial yang *"old"* tidak harus selalu jauh mendahului yang *"new"*.[70]

Gerakan sosial terjadi apabila sekelompok individu terlibat dalam suatu usaha yang terorganisir baik untuk merubah ataupun mempertahankan unsur tertentu dari masyarakat yang lebih luas. Gerakan sosial berbeda dengan bentuk-bentuk perilaku elementer (seperti 'mob') karena gerakan sosial ini jauh lebih terorganisir dan memiliki usia jauh lebih panjang. Perbedaan kelompok pokok antara gerakan sosial dengan lembaga adalah bahwa gerakan sosial ini lebih bersifat temporer dibandingkan dengan

[69] Ibid., 393.
[70] Ibid., 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga. Contoh gerakan sosial misalnya gerakan hak-hak sipil, gerakan orang-orang Kristen, menentang minuman keras, gerakan kebebasan wanita.[71]

Semua gerakan memiliki ciri-ciri umum yang sama. Ciri-ciri ini meliputi pengenalan sasaran, rencana-rencana untuk mencapai sasaran-sasaran itu dan sebuah ideologi. Gerakan sosial pada umumnya memiliki rangkaian sasaran yang luas yang ditetapkan dengan jelas. Gerakan sosial yang bertujuan memperbaiki kondisi hidup satu kelompok masyarakat di satu wilayah tertentu harus merumuskan semua tujuan secara terperinci sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan itu sangat bervariasi, mulai aksi mogok, pembunuhan dan pergerakan harta benda. Ideologi gerakan sosial adala sesuatu yang dapat mempersatukan anggotanya, karena ideologi ini tidak hanya sekedar mengetengahkan keadaan kritis dari kondisi-kondisi sosial yang sedang terjadi, akan tetapi juga harus bisa memerinci sasaran-sasaran gerakan dan metode yang akan digunakan untuk mencapai sasaran-sasaran itu.[72]

Jadi gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang diorganisir secara longgar, tanpa cara terlembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat mereka.[73]

---

[71] Bruce J. Cohen, *Theory and Problems of Introduction to Sociology,* terj. Sahat Simamora dalam *Sosiolog Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 432.
[72] Cohen, *Theory and Problems of Introduction to Sociology*, 433.
[73] Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change,* terj. Alimandan dalam Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jenis-jenis Gerakan Sosial

Sebuah gerakan yang sosial juga mempunyai beragam jenis dengan maksud dan tujuan yang berbeda, diantaranya:

a. Gerakan Ekspresif

Apabila individu-individu sadar bahwa mereka dihadapkan dengan situasi yang tidak memberikan harapan maka gerakan sosial bisa terjadi. Individu-individu yang terlibat dalam gerakan sosial ekspresif sebenarnya hanya merubah persepsi mereka terhadap lingkungan luar yang kurang menyenangkan ketimbang merubah kondisi luar itu sendiri. Contohnya adalah gerakan "millenium", dan gerakan-gerakan penghidupan kembali agama yang sudah mati termasuk gerakan kaum hippis.[74]

b. Gerakan Regresif (reaksioner)

Gerakan regresif berusaha untuk mengembalikan keadaan kepada kedudukan sebelumnya. Para individu yang bergabung dalam jenis gerakan ini adalah orang-orang yang kecewa terhadap kecenderungan sosial yang sedang berjalan. Contohnya *Ku Klux Klan* adalah sebuah contoh gerakan sosial yang bersifat regresif. Sasaran utama dari KKK adalah ingin menempatkan hak-hak sipil dan kebebasan orang-orang kulit hitam pada kedudukan sebelumnya yaitu agar tetap memiliki status sosial rendah.[75]

c. Gerakan Progresif

[74] Cohen, *Theory and Problems of Introduction to Sociology*, 433.
[75] Cohen, *Theory and Problems of Introduction to Sociology*, 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan progresif adalah gerakan yang bertujuan memperbaiki masyarakat dengan cara mengadakan perubahan-perubahan positif pada lembaga-lembaga dan organisasi-organisasinya. Contohnya gerakan buruh di Amerika Serikat pada awal abad ke-20 bisa disebut sebagai gerakan sosial progresif.[76]

d. Gerakan Konservatif

Gerakan konservatif adalah gerakan yang berusaha menjaga agar masyarakat tidak berubah. Individu-individu yang mendukung jenis gerakan ini menganggap bahwa kedudukan masyarakat pada saat sekarang sebagai kedudukan yang paling menyenangkan. Contohnya para individu yang mengorganisir diri mereka untuk mengalangi jalannya perjuangan persamaan hak berarti mereka mengadakan gerakan yang bersifat konservatif. Pada umumnya mereka berkeyakinan bahwa pembuatan undang-undang baru yang menentang diskriminasi yang didasarkan pada jenis kelamin adalah tidak perlu, dan mungkin bahkan dianggap merugikan masyarakat.[77]

e. Gerakan Pembaruan (*Reform movement*)

Gerakan pembaruan adalah usaha yang bertujuan merubah aspek tertentu di dalam masyarakat tanpa memperbaruinya secara keseluruhan. Contohnya gerakan kebebasan kaum homo-seksual adalah contoh gerakan pembaruan. Tujuan tunggal gerakan ini adalah untuk memperoleh hak-hak

[76] Ibid., 433.
[77] Ibid., 434.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sederajad dan perlindungan bagi semua anggota masyarakat homo-seksual tanpa merubah segala aspek masyarakat lainnya.[78]

f. Gerakan Revolusioner

Jenis gerakan ini melibatkan perubahan masyarakat yang lebih cepat dan lebih drastis. Gerakan revolusioner ini bertujuan menggusur sama sekali sistem sosial yang sedang berjalan dan menggantikannya dengan yang lain. Contohnya gerakan Kiri Baru tahun 1960-an adalah contoh gerakan sosial yang bersifat revolusioner. Kelompok yang paling dominan pada tahun-tahuin permulaan gerakan ini adalah SDS (*Student of Democratic Society*). Menjelang akhir dasa-warsa. SDS bermaksud merubah tatanan sosial yang ada secara lebih cepat dan lebih drastis.[79]

g. Gerakan Utopian

Jenis gerakan ini bertujuan menciptakan lingkungan sosial ideal yang dihuni oleh sekelompok kecil para pengikut mereka. Gerakan utopian sering mengarah kepada gerakan-gerakan pemisahan diri (separatis). Contohnya komunitas pedesaan yang memenuhi kebutuhannya sendiri , yang sangat populer di Amerika Serikat selama 1960-an adalah contoh gerakan utopian.[80]

h. Gerakan Migrasi

Individu-individu yang bergabung dalam jenis gerakan ini adalah yang pada umumnya tidak puas dengan keadaan sekarang dan bermigrasi kemana saja dengan harapan akan memperoleh masa depan yang lebih

[78] Cohen, *Theory and Problems of Introduction to Sociology*, 434.
[79] Ibid., 435.
[80] Cohen, *Theory and Problems of Introduction to Sociology*, 435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Contohnya pengembaraan ke Israel oleh orang-orang Yahudi di seluruh dunia adalah contoh gerakan sosial migrasi. Orang-orang Yahudi bermigrasi ke Israel karena berharap bisa kembali ke 'Tanah yang dijanjikan' dan menghindari diri dari pengejaran di negara-negara lain.[81]

Gerakan sosial muncul dalam segala bentuk dan ukuran. Untuk memahami berbagai jenis fenomena ini diperlukan sebuah tipologi yang menggunakan beberapa kriteria seperti berikut:

a. Gerakan sosial yang berbeda menurut bidang perubahan yang diinginkan. Ada yang terbatas tujuannya, hanya untuk mengubah aspek tertentu kehidupan masyarakat tanpa menyentuh inti struktur institusinya, gerakan yang hanya menginginkan perubahan "di dalam" ketimbang perubahan masyarakatnya secara keseluruhan. Ini disebut *gerakan reformasi.*[82]
b. Gerakan sosial yang berbeda dalam kualitas perubahan yang diinginkan. Ada gerakan yang menekankan pada inovasi, berjuang untuk memperkenalkan institusi baru, hukum baru, bentuk kehidupan baru, dan keyakinan baru. Singkatnya, gerakan ini ingin membentuk masyarakat kedalam satu pola yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Orientasi gerakan ini adalah ke masa depan. Perubahan diarahkan ke masa depan dan menekankan pada sesuatu yang baru. Ini dapat disebut *gerakan progresif.*[83]

[81] Ibid., 435.
[82] Sztompka, *The Sociology of Social Change*, 332.
[83] Sztompka, *The Sociology of Social Change*, 333.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Gerakan yang berbeda dalam target yang diinginkan. Ada yang memusatkan perhatian pada perubahan struktur sosial. Ada yang memusatkan perhatian pada perubahan struktur sosial, ada yang pada perubahan individual. Gerakan perubahan struktural ada dua bentuk: (1) Gerakan sosial politik (Tilly menyebutnya gerakan sosial nasional) yang berupaya mengubah stratifikasi politik, ekonomi, dan kelas. Gerakan ini senantiasa menentang penguasa negara atas nama rakyat yang mempunyai kekuasaan formal sangat kecil. (2) Gerakan sosio-kultural yang ditunjukan pada aspek yang kurang teraba dari kehidupan sosial, mengusulkan perubahan keyakinan, nilai, norma, simbol, dan pola kehidupan sehari-hari.[84]

d. Gerakan sosial yang berbeda mengenai "arah perubahan yang diinginkan". Kebanyakan gerakan mempunyai arah positif. Gerakan seperti itu mencoba memperkenalkan perubahan tertentu, membuat perbedaan. Arah positif ini juga dipertahankan ketika gerakan dimobilisasi untuk mencegah perubahan, baru kemudian arahnya negatif.. kasus khas terjadi ketika gerakan dimobilisasi untuk merespon perubahan yang dinilai negatif yang timbul segera setelah kecenderungan sosial umum mrnimbulkan dampak sampingan yang tidak diharapkan. Sejumlah gerakan anti modernitas termasuk bagian dari gerakan ini.[85]

e. Gerakan sosial yang berbeda dalam strategi yang melandasi atau "logika tindakan mereka" (Rucht, 1988). Ada yang mengikuti logika

[84] Ibid., 333.
[85] Sztompka, *The Sociology of Social Change*, 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instrumental, gerakan ini berjuang untuk mendapatkan kekuasaan politik dan dengan kekuasaan politik itu memaksakan perubahan yang diinginkan dalam peraturan hukum, institusi, dan organisasi masyarakat. Tujuan utama mereka adalah kontrol politik. Bila berhasil, gerakan seperti itu berubah menjadi kelompok penekan atau partai politik, masuk ke parlemen dan pemerintahan.[86]

Perbedaan tipe gerakan sosial yang ditemukan sangat menonjol dalam epos sejarah berlainan. Ini memungkinkan kita untuk membedakan dua tipe besar yang berkaitan dengan sejarah modern. Gerakan yang menonjol di fase awal modernitas memusatkan perhatian pada kepentingan ekonomi; anggotanya umumnya direkrut dari satu kelas sosial tertentu, organisasinya kaku, desentralisasi. Contoh klasiknya gerakan serikat buruh dan gerakan petani. Ini juga disebut dengan *gerakan sosial lama.*[87]

3. Strategi Gerakan Sosial dan Faktor Pendukung

Gerakan sosial dalam mencapai tujuan yang diinginkan memiliki berbagai strategi. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan gerakan sosial dalam mencapai tujuannya, yaitu *mewujudkan perubahan sosial.* Menurut Suharko (2006) strategi yang dapat digunakan gerakan sosial biasanya didasarkan pada penilaian terhadap konteks atau latar politik tertentu, pertimbangan pihak lawan yang dihadapi, isu yang didibidik, dan kekuatan, serta sumber daya yang dimiliki organisasi gerakan sosial.[88]

---

[86] Ibid., 335.
[87] Ibid., 335.
[88] Sztompka, *The Sociology of Social Change*, 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada empat strategi yang dapat digunakan gerakan sosial, yaitu: *pertama, low profile strategy.* Menurut Fisher (Putra,2006), strategi ini dinamakan "isolasi politik" yang secara khusus sesuai denga konteks politik yang represfif dan efektif untuk menghindari kooptasi dari pemegang kekuasaan yang otoritarian. Aktor gerakan dalam hal ini secara sadar memutuskan untuk mengisolasi diri atau menghindari hubungan dengan agen-agen negara. *Kedua,* strategi pelapisan *(layering).* Strategi ini dikemukakan oleh Fowler. Strategi ini mirip strategi pertama. Menurut Fowler, strategi ini sangat sesuai untuk organisasi gerakan sosial yang beroperasi di negara-negara yang membatasi akivitas otonom di luar pemerintah. Pelapisan merupakan pengembangan penyediaan pelayanan yang berorientasi pemberdayaan dan transformasi sosial. *Ketiga,* advokasi. Strategi ini disebut juga dengan strategi pendampingan, yang merupakan strategi utama yang sering digunakan kalangan LSM, baik di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang. Strategi advokasi sering kali digunakan untuk mendesakkan perubahan-perubahan sosial, seperti mereformasi tata pemerintahan yang demokratis, melindungi sumber daya alam atau lingkungan, memajukan pembangunan yang berkelanjutan, menciptakan dan memelihara perdamaian di daerah-daerah rawan konflik, dan sebagainya. *Keempat,* strategi keterlibatan kritis. Strategi ini merupakan strategi yang mengkombnasikan strategi advokasi dengan strategi kerja sama ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi pemerintah atau agen-agen resmi negara (misalnya: parlemen, badan yudikatif, dan militer).[89]

Ketika menerapkan strategi-strategi tersebut, gerakan sosial akan semakin kuat apabila didukung oleh institusi yang kapabel dan memiliki banyak pengalaman. Setidaknya ada tiga faktor organisasional yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu gerakan sosial, diantaranya:

a. *Pertama*, taktik mengganggu *(distruptive tactics).* Taktik ini memiliki kaitan dengan efektivitas gerakan sosial. Hal ini dapat terjadi karena gerakan sosial pada umumnya tidak memiliki sumber daya yang memadai, seperti: dana, suara, akses, sehingga saluran-saluran yang masuk akal tidak dapat digunakan.
b. *Kedua*, pengaruh sayap radikal *(radical flank effects).* Suatu gerakan sosial juga mampu memetik keuntungan dari adanya pengaruh sayap "radikal", yaitu pengaruh yang dibawa oleh kehadiran kelompok-kelonpok yang lebih moderat. Pengaruh seperti ini dapat dilihat dalam relasi antara negara dan gerakan sosial.
c. *Ketiga*, tujuan *(goals).* Gerakan sosial dalam membangun hubungan yang berhasil dengan lingkungan politik dan organisasi yang lebih luas mendasarkan pada tujuan organisasinya. Respons dan reaksi dari pihak-pihak utama lain seperti negara, pihak lawan gerakan, media, dan sebagainya, umumnya dibentuk apa yang dinyatakan dalam tujuan gerakan sosial. Apa yang dinyatakan dalam tujuan ini dapat

[89] Sztompka, *The Sociology of Social Change*, 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipersepsikan sebagai ancaman terhadap kepentingan sejumlah kelompok atau kesempatan untuk merealisasikan kepentingan bagi kelompok lain.[90]

[90] Sztompka, *The Sociology of Social Change*, 407-408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GAMBARAN UMUM KELENTENG

T.I.T.D. *TENG SWIE BIO* KRIAN

A. Gambaran Umum Kelenteng

1. Letak Geografis

Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio* terletak di Desa Krian Kecamatan Krian kabupaten Sidoarjo, tepatnya di Jalan raya nomor 124 Kecamatan Krian.. Dalam garis bujur dan lintang, keberadaan Kelenteng *Teng Swie Bio* tepat pada garis koordinat 7°24'38"S atau 112°34'41"E atau berada di sebelah selatan dari pusat pemerintahan Kecamatan Krian.[91]

Bila digambarkan secara geografis, maka sebelah barat kelenteng berbatasan dengan Masjid Jami' Miftahul Abidin Kauman, sebelah utara perbatasan dengan Kantor Polsek Krian, dan SD negeri 4 Krian, dan kantor Kecamatan Krian, sebelah timur perbatasan dengan pasar Krian, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Gereja Sabda Hayat, Gereja Kebangkitan Kristus, serta UPTD Rumah Pemotongan Hewan Krian.

Keberadaan bangunan kelenteng yang berada di tengah-tengah wilayah Kecamatan Krian, membuat daya tarik sendiri karena keberadaannya di simpang lima Krian yang begitu strategis dari segala penjuru jalan sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat

[91] http://wikimapia.org/12156152/Klenteng-Teng-Swie-Bio diakses pada tanggal 28 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sejarah dan Profil Kelenteng

Sejarah berdirinya Kelenteng *Teng Swie Bio* diperkirakan sudah ada sejak 1,5 Abad yang lalu atau sekitar ± 150 tahun yang lalu. Kelenteng ini di bangun oleh masyarakat Tionghoa yang datang bermigrasi ke Indonesia melalui pesisir Situbondo. Persebaran penduduk Tionghoa dari pesisir Situbondo dimulai sejak tahun 1900 sampai 1903. Pada saat bermigrasi, masyarakat Tionghoa juga membawa simbol yang dianggap sebagai keberuntungan dalam hidupnya. Benda keberuntungan tersebut berupa patung yang dibawa oleh orang sakti yang bermigrasi ke Krian.[92]

Di antara ratusan imigran asal Cina yang bermigrasi ke Krian, terdapat satu orang membawa patung perwujudan dari Dewa yang diagungkan dan dianggap sebagai Dewa pembawa hal baik bagi penganutnya.

Kelenteng ini bermula dari tempat berkumpul suku Tionghoa, artinya tempat tersebut berupa sebuah bangunan kecil milik perseorangan. Dari perkembangan tersebut berubah menjadi tempat peribadatan. Dari perkembangan itu pula maka dibentuk badan struktur organisasi dalam rumah ibadah. Awal mula dari pembentukan struktur tersebut dimulai dari kemunculan *Suhu* atau orang yang bertugas sebagai pemimpin dari upacara keagamaan, namun juga memiliki fungsi atau bertugas sebagai penjaga dari kelenteng, karena semakin padat dan banyaknya jemaat, serta semakin kompleks dalam pemeliharaan klenteng maka mulai dibentuk sebuah struktur organisasi.

[92] Rudijanto (Pengurus Kelenteng),*Wawancara*, Sidoarjo, 30 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mayoritas pendiri kelenteng merupakan masyarakat Hokkian, yang dimana masyarakat Hokkian adalah salah satu suku dari Cina, tepatnya pada daerah Fujian Selatan. Kegiatan mereka akan berdoa terlebih dahulu di altar yang terdapat di kelenteng. Setelah *sembahyang* terhadap tuhan, masyarakat Hokkian akan melanjutkannya dengan berdoa kepada Dewa yang mereka percayai yang berada di dalam kelenteng. Di dalam Kelenteng *Teng Swie Bio*, terdapat pula pengunjung non Hokkian. Penggunjung dapat menikmati kelenteng dilihat dari kebudayaannya tanpa mengikuti proses seperti masyarakat Hokkian karena kelenteng itu sendiri terbuka untuk masyarakat umum.[93]

Kelenteng *Teng Swie Bio* merupakan salah satu tempat peribadatan Tri Dharma. Dapat dilihat dari struktur bangunan yang memiliki susunan beberapa lantai. Tingkatan lantai kelenteng memiliki makna bahwa dewa-dewa dari pemeluk agama Buddha, sedangkan lantai dasar merupakan tempat dewa-dewa dari pemeluk Khonghucu. Pewarnaan bangunan dengan corak merah dan kuning mencerminkan kelenteng yang menganut sistem Tri Dharma.

Saat memasuki Kelenteng *Teng Swie Bio* Krian, terdapat sebuah tulisan angka dalam bahasa Mandarin yang menggantung di bagian atap. Penampikannya cukup mencolok karena terbuat dari kayu berukuran 1 meter x 60 sentimeter yang berwarna cokelat tua, jika diterjemahkan tulisan tadi berarti 1902. Tidak ada yang paham betul makna 1902, namun sebagian umat

[93] Rudijanto, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sana menganggap tulisan tersebut sebagai penanda bahwa kelenteng tersebut telah dibangun pada tahun tersebut, bahkan ada yang menganggap jauh sebelum itu.

Berdasarkan cerita, Rudijanto menyatakan, banyak nenek moyang etnis Tionghoa yang datang dan mendirikan rumah di wilayah Krian. Keturunan mereka juga membuka bisnis. Sebab, Krian merupakan wilayah potensial, lokasinya tidak jauh dari Surabaya dan Gresik. Saat berada di Krian, mereka belum meiliki tempat ibadah. Padahal, banyak orang ingin beribadah. Terpikirlah untuk membuat tempat ibadah di sana, patung dewa yang mereka bawa langsung dari Tiongkok juga diletakkan di sana.[94]

Pada masa lalu, Krian memang dikenal sebagai salah satu spot pecinan di wilayah Kota Delta (Sidoarjo). Seiring dengan berjalannya waktu, tidak banyak peninggalan jejaknya yang bisa ditelusuri. Berdirinya Kelenteng *Teng Swie Bio* pada awal abad ke-19 itu menjadi salah satu bukti yang masih tersisa.

Hingga kini, kelenteng tersebut masih didatangi warga Tionghoa untuk beribadah. Tidak hanya dari Krian, umat juga berdatangan dari Prambon, Balongbendo, Wonoayu, Taman, sebagian wilayah Surabaya, dan Gresik. Beberapa pekerja asing dari Tiongkok juga datang ke kelenteng ini untuk beribadah.

Usia kelenteng ini pun cukup tua, hampir sama dengan *Tjong Hok Kiong*. Ini karena sejak dulu Krian, yang tak jauh dari Surabaya, sekitar

[94] Rudijanto, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

delapan kilometer, menjadi pilihan orang Tionghoa untuk membuka usaha. Volume perdagangan di Krian bahkan lebih tinggi daripada kota-kota kabupaten lain di Jawa Timur.

Para pemuka Tionghoa tempo dulu kemudian membangun rumah ibadat di pinggir sungai kecil. Bangunannya tidak sebesar di Sidoarjo karena lahan yang ada terlalu sempit. Kelenteng pun dikembangkan ke atas, vertikal. Tidak ada perayaan khusus, selain sembahyang biasa pada tanggal 1 dan 15 kalender Tionghoa. Jarak Krian dan Surabaya yang sangat dekat, sekarang bahkan menyatu, membuat orang-orang Tionghoa memilih ke kelenteng-kelenteng besar di Surabaya. Bahkan, ke Malang, Tuban, hingga Semarang.

Menurut Liliana, ketua umum Kelenteng *Teng Swie Bio* menyatakan bahwa pada zaman dahulu memang Krian merupakan kota sejarah, dilihat daris segi geografisnya yang berdiri beberapa bangunan kuno, sehingga dapat dikatakan berdirinya kelenteng tersebut adalah bermula dari proses kegiatan ekonomi masyarakat pendatang khususnya etnis Tionghoa yang berkeinginan mendirikan tempat peribadatan sebagai cara untuk mensucikan dirinya dan memohon do'a setelah sekian lama bekerja dalam kesehariannya. Ia mengatakan:

> "Di Krian ini kan banyak pabrik. Banyak juga pekerjanya yang dari Tiongkok. Mereka biasanya ke sini kalau ibadah, hingga kini banyak toko milik warga Tionghoa yang bertebaran di Krian. Di sini kadang jam 21.00 baru tutup tokonya. Mereka baru bisa datang ibadah setelah toko tutup dan menyusul ke kelenteng"[95]

.Jumlah pemeluk ataupun anggota jemaat kelenteng *Teng Swie Bio* hingga saat ini terhitung berjumlah sekitar ± 124 anggota. Kendati demikian

[95] Liliana (Ketua Umum), *Wawancara*, Sidoarjo, 4 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan kelenteng masih terus dijalankan. Seiring perkembangan zaman, mulai dari segi aktivitas dan mobilitas, banyak anggota kelenteng yang turut menyumbangkan sebagian hartanya demi kemakmuran kelenteng. Adapun para jemaat sendiri menganggap bangunan kelenteng adalah jati diri mereka, hal ini dikarenakan sebuah ikatan tanpa dasar rasa cinta dan loyalitas untuk mencintai identitasnya, maka seolah mereka mencintai sebuah bangunan kosong tanpa makna.[96]

Berikut daftar nama anggota tetap kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio* Krian:

Tabel 1: Daftar Anggota Jemaat Kelenteng T.I.T.D. Teng Swie Bio Krian

No	Nama	No	Nama
1	Pakerin (Sugiarto)	63	Tjioe Tjay Ming
2	Liemping Gay	64	Liem Tjuk Sien
3	Oei Tioe Po	65	Ny. Nyoo Siek Pan
4	Po Liong Tjin	66	Ny. Ie Kie Bing
5	Tjoe Thiam Ik	67	Ie Hong An
6	Tjoe Thiam T J Wan	68	Ny. Oei Ting Khong
7	Ny. Tan Tjin Seng	69	Ny. Eddy Go
8	Tan Ie Ling	70	Ny. Ie Beng Kie
9	Tan Ie Uang	71	Ny. Siebunho
10	Tan Ietjong	72	Ny. Fan Djong Jae
11	Niea King	73	Kho Eng Jun
12	Tjioe Leyak	74	Ny. Teng Ma Yen
13	Nyoo Khingkian	75	Tan Han Nan
14	Ny. Tan Tjin Kie	76	Tjio Kay Lay
15	Ny. Tan Tjin Yong	77	Tjio Kwang Sin
16	Ny. Tjoa Bun Swie	78	Ny. Tjia Hwasin
17	Go Thwan Gun	79	Ny. Tjia Fong Djiang
18	Bang Tong	80	Ny. Haw Han Liep
19	Tjan Hwan Yong	81	The Fe Fe
20	Oei Han Long	82	Bue Gun Gwe
21	Oei Tjeng Hwa	83	Tjoa Giok Thwan

[96] Rudijanto, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22	Ny. Oei Tjwan Gwan	84	Ny.Oe Hap Tek
23	Khoo Djie Kwang	85	Tjoe Tjay Sun
24	Ninik	86	Ny. Tjan Nui
25	Emmy	87	Ny. Go Kiem Thun
26	Sumar Lin	88	Go Giok Beng
27	Go Soe Hong	89	Go Twan Ling
28	Go Soe Gun	90	Tan Djun Lim
29	Go Se Tjin	91	Ny. Tan Tjie Ming
30	Go Se Liong	92	Eddy (Liantji)
31	Robby (Pangestu)	93	Go Suk Me
32	Po Ie Sioe	94	Tan Kok Kiang
33	Po Sun Leng	95	Lie Yek Han
34	Ny. Tjio Kay Liong	96	Fan Pao Ik
35	Ie Siauw Djin	97	Fan Minjuk
36	Ny. Kwe Tek Hwan	98	Oei Tjin Hong
37	Ny. Tjioe Hwat Po	99	Tjio Hok Sun
38	Tjio Sioe Lian	100	Chan Chay Cik
39	Ny. Tjoadjiu Lim	101	Tan Thien San
40	Tjoa Ie Ding	102	Tino
41	Arief Hartoyo	103	Huang Yen
42	Go Twan Ay	104	Go Giok Moy
43	Ny. Tjioe Tjong Ding	105	Go Hwie Heng
44	Ny. Go Soe Seng	106	Tek Liang
45	Po Mei Ing	107	Sucipto
46	Go Soe Yen	108	Phui Kiang Fun
47	Bang Tong Ming	109	Lanawati
48	Bang Tong Tjiong	110	Li Li Kang
49	Go Djun Yong	111	Tan Thian Long
50	Gayak Isgianto	112	Ririn
51	Ny. Tan Tje Sen	113	Tho Tjwan Hwat
52	Fan Pao Gang	114	Then Cin Loo
53	Tjoa Liang Leng	115	Lo Kiem Liu
54	Tan Yong Cien	116	Rudy
55	Po Tjie Bun	117	Ong Fok Luk
56	Ny. Liem Kok Po	118	Ny. Go Kiem Tjun
57	Tan Sioe Djiong	119	Go Gok Beng
58	Ong Khek Yong	120	Khong Sian Tjen
59	Kwee King Tjong	121	Tjio Hok Lang
60	Tan A Liong	122	Go Kheng An
61	Tio Sie Leng	123	Ie Hong Liang
62	Popy	124	Ny. Gwat Liang

Sumber : Data arsip kelenteng tahun 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Struktur Kepengurusan

Dalam menjalankan sebuah prinsip pembangunan dan kebersamaan dalam tubuh bangunan kelenteng, maka di bentuklah sebuah organisasi yang terdiri atas struktur kepengurusan secara resmi, dimana ada sebuah kepala organisasi yang membidangi struktur dibawahnya.

Dalam pembentukan strultur kepengurusan, pihak kelenteng mengadakan pemilihan kader secara kolektif, dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki oleh para anggotanya. Dalam pemilihan jajaran kepengurusan, pihak kelenteng membatasi masa kepemimpinan seorang anggota terpilih hanya 5 tahun sekali, setelah itu diadakan pemilihan ketua dan pengurus baru.

Hal yang dapat dijadikan indikator pemilihan seorang pengurus adalah seorang tokoh yang dianggap memiliki dasar dan wawasan seputar keorganisasian serta, sosok figur yang dianggap tokoh serta mempunyai kinerja kepemimpinan dalam menjalankan roda organisasi kelenteng. Jadi tidak semua orang bisa menjadi pengurus kelenteng kecuali ada kesepakatan dan musyawarah para tokoh sehingga seorang yang dimaksud boleh menjabat sebagai anggota kepengurusan.

Tentunya secara umum di setiap aturan dan peraturan sebuah organisasi seseorang dapat menjabat sebagai salah satupengurus apabila mempunyai visi dan misi secara jelas dan bisa menjalankan amanah serta bertanggung jawab atas segala resiko yang diemban selama memimpin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut daftar jajaran kepengurusan inti Kelenteng *T.I.T.D Teng Swie Bio* Krian periode 2017-2022:

Bagan 1 : Struktur kepengurusan Kelenteng *Teng Swie Bio* Krian periode 2017-2022

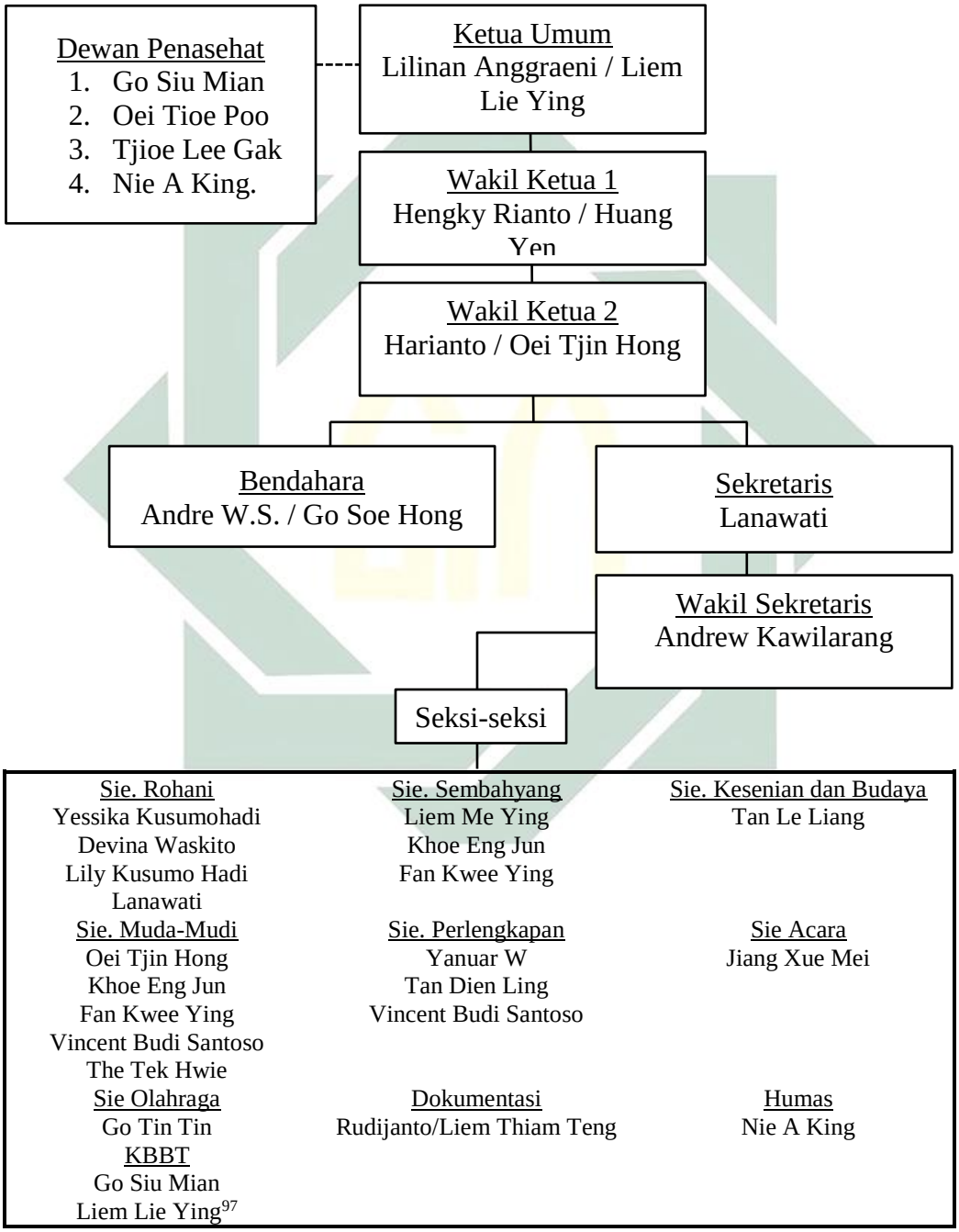

[97] Data Arsip Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio* periode 2017-2022

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Bentuk Kegiatan

Di setiap rumah ibadah tentu mempunyai beragam agenda kegiatan yang bertujuan memberikan kesan bahwa sebuah rumah ibadah mempunyai peranan penting dalam membina para jemaatnya, maupun bertujuan saling bekerja sama dengan masyarakat sekitarnya.

Dalam menjalankan fungsi rumah ibadah sebagai tempat peribadatan serta kegiatan sosial, maka Kelenteng T.I.T.D *Teng Swie Bio* Krian membagi dalam dua bentuk agenda kegiatan penting, yakni kegiatan keagamaan serta kegiatan sosial. Di dalam kegiatan rutin keagamaan, Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio* juga membagi dalam tiga agenda kegiatan rutin yang secara konsisten di laksanakan.

1. Keagamaan

Berikut kegiatan keagamaan meliputi agenda harian, bulanan, dan tahunan:

a. Harian

Tabel 2 : Jadwal Harian Kelenteng

Hari	Kegiatan
Senin	- Les Mandarin
Selasa	- Line Dance - Karaoke
Rabu	- Barongsai
Kamis	- Les Mandarin - Yoga
Jumat	- Barongsai
Sabtu	- Les Mandarin - Karaoke
Minggu	- Kebaktian[98]

[98] Data Arsip Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio* 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap hari juga ada prosesi ritual do'a dan sembahyangan oleh sebagian pemeluk Khonghucu di kelenteng dengan menyesuaikan kebiasaan dan waktu secara kolektif.

Menurut Rudijanto, Dalam kegiatan sembahyang seorang jemaat tidak di bebani dengan waktu prosesi upacara do'a dan sembahyang, mereka diberikan ruang waktu untuk melaksakan ritual do'a dan sembahyang sesuai batas kemampuan dan waktu luang seiring mobilitas pekerjaannya, hal ini dikarenakan sebagian besar anggota jemaat kelenteng merupakan para pekerja dan pedagang sehingga untuk melaksanakan kegiatan mereka dalam beribadah tergantung waktu usainya mereka beraktifitas, ada yang pagi hari, siang, sore, dan malam. Sehingga dapat dikatakan ibadah wajib harian seorang jemaat hanya sekali dalam sehari, kecuali bila seseorang telah mempunyai hajat tertentu sehingga mengharuskan untuk melakukan ritual do'a dan sembahyang sesering mungkin di dalam kelenteng.[99]

Dalam keseharian, kelenteng itu juga memfasilitasi les bahasa Mandarin. Les tersebut dilaksanakan tiga kali dalam seminggu di lantai atas, adapun warga yang tertarik dengan senam yoga dan pingpong juga diberi waktu khusus.

[99] Rudijanto, *Wawancara*, Sidoarjo, 3 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bulanan

Kelenteng T.I.T.D juga mempunyai agenda kegiatan bulanan, dimana setiap tanggal dibulan-bulan tertentu dalam kalender Cina akan dilaksankan kegiatan ritual do'a dan sembahyang.

Berikut daftar kegiatan dan acara bulanan Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio Krian* tahun 2018:

Tabel 3: Daftar Kegiatan Bulanan Kelenteng

No	Acara	Tahun Imlek	Masehi
1	*Song Sen*	*Cap Ji Gwee 23*	8 Februari 2018
2	*Ju Sie*	*Cap Ji Gwee 30*	15 Februari 2018
3	*Shin Cia*	*Cia Gwee 1*	16 Februari 2018
	Cie Shen	*Cia Gwee 4*	19 Februari 2018
5	*Jin Tang Gong*	*Cia Gwee 8*	23 Februari 2018
6	*Yuan Xieo (Cap Go Mek)*	*Cia Gwee 15*	2 Maret 2018
7	*HUT Hok Tek Cin Sin*	*Ji Gwee 2*	18 Maret 2018
8	*HUT Nabi Lo Chu*	*Ji Gwee 15*	31 Maret 2018
9	*Hari Wafat Nabi Khongzi*	*Ji Gwee 18*	3 April 2018
10	*HUT Kwam Im Po Sat*	*Ji Gwee 19*	4 April 2018
11	*HUT Khong Tik Cun Ong*	*Ji Gwee 22*	7 April 2018
12	*HUT Thian San Seng Bo*	*Sa Gwee 23*	8 Mei 2018
13	*Tri Suci Waisak*	*Sie Gwee 15*	29 Mei 2018
14	*Sembahyang Duan Yang (Bakcang)*	*Go Gwee 5*	18 Juni 2018
15	*Hari Kebesaran Lo Chu*	*Go Gwee 15*	28 Juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16	*Kwam Im Po Sat Shen Dien*	*Lak gwee 19*	31 Juli 2018
17	*HUT Kong Co Kwan Kong*	*Lak Gwee 24*	5 Agustus 2018
18	*Sembahyang Jing He Ping (Botho)*	*Jit Gwee 22*	1 September 2018
19	*Sembahyang Zhong Qiu*	*Peh Gwee 15*	24 September 2018
20	*Kenaikan Kong Tik Cun Ong*	*Peh Gwee 22*	1 Oktober 2018
21	*HUT Nabi Khongzi*	*Peh Gwee 27*	6 Oktober 2018
22	*Kong Co Kwan Kong Shen Dien*	*Kau Gwee 9*	17 Oktober 2018
23	*Kwam Im Po Sat Menyucikan diri*	*Kau Gwee 19*	27 Oktober 2018
24	*Thian San Seng Bo Shen Dien*	*Kau gwee 23*	31 Oktober 2018
25	*Sembahyang Dongzhi (Ronde)*		22 Desember 2018[100]

c. Tahunan

Dalam kegiatan tahunan, biasanya Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio* Krian mengundang tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat ketika menyelenggarakan even-even tertentu. Hal ini diungkapkan untuk memberikan kesan pandangan positif masyarakat terhadap keberadaan kelenteng, juga sebagai langakah untuk melakukan upaya saling menghormati dan saling toleransi terhadap kegiatan sebuah agama tertentu di wilayah Krian.

Beberapa agenda kegiatan keagamaan tahunan Kelenteng T.I.T.D. Teng Swie Bio Krian diantaranya:

[100] Data Arsip Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio* tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Cap Go Meh dan tahun baru Imlek.

Peringatan Cap Go Meh dan tahun baru Imlek, biasanya pihak pengurus kelenteng akan mengundang segenap tokoh masyarakat setempat baik dari pihak Islam yakni pengurus MWC NU Krian, ataupun Masjid Besar Miftahul Abidin, kemudian Pihak Kristen dari Gereja Sabda Hayat, pihak Katolik dai Gereja Kebangkitan Kristus.

Kegiatan Tahunan seperti ini biasanya diiringi dengan kirab ritual budaya dan pawai besar serta berbagai atraksi seperti Barongsai, mereka juga mengundang perwakilan dari ormas setempat semisal GP Anshor, Pagar Nusa, Muhammadiyah, dan tokoh masyarakat sekitar.[101]

b) Wayang Potehi

Acara kegiatan Wayang Potehi, pada dasarnya bertujuan untuk memperingati arwah para leluhur legenda Cina, namun seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut berubah menjadi agenda pertujukan wayang yang berisi cerita para legenda dan dikolaborasikan dengan musik gendingan Jawa. Sehingga kegiatan tersebut tidak bertendensi menceritakan hal-hal yang berbau budaya Cina, namun berakulturasi dengan budaya Jawa. Maka yang terjadi

[101] Rudijanto, *Wawancara*, Sidoarjo, 3 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kegatan tersebut lebih menyentuh dan mengundang perhatian masyarakat lokal.[102]

Dalam kesempatan lain, Liliyana juga menambahkanWujud toleransi beragama tampak jelas di sana. Dari perwakilan gereja ada, dari Islam ada, Hindu juga. Sejak dulu ramai dari kalangan mana pun. Menurut dia, semua bebas datang. Biasanya anak-anak sekitar Krian beramai-ramai menikmati panggung hiburan. sekaligus menanti pembagian angpao.[103]

2. Aksi Sosial

Sebagai salah satu rumah ibadah, dalam mewujudkan kemakmuran serta orientasi kegiatan. Maka Kelenteng T.I.T.D. tidak hanya melaksanakan kegiatan rutin keagamaan, namun juga berupaya melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Hal ini dilaksanakan semata hanya untuk menjalin kerjasama sosial antar masyarakat setempat, dan dengan tujuan membina dan menjalin kerukunan antarumat beragama di wilayah Krian dan sekitarnya.

Dalam melakukan serangkaian kegiatan sosial, pengurus kelenteng tidak bekerja sendirian, biasanya mereka mengajak bekerja sama dengan lembaga-lembaga sosial setempat seperti halnya:

1. Pembagian Takjil Gratis

Agenda pembagian takjil gratis dilaksanakan ketika even Bulan Romadlon tiba, para segenap anggota Kelenteng T.I.T.D. Teng Swie Bio Krian melakukan aksinya ketika sore hari menjelang berbuka puasa.

[102] Rudijanto, *Wawancara*, Sidoarjo, 3 September 2018
[103] Liliyana, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 september 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka berbaris di depan kelenteng dengan membagikan aneka makanan dan minuman ringan kepada para pengendara dijalan, ataupun masyarakat yang datang sendiri ke kelenteng.[104]

2. Pengobatan Gratis dan Pembagian Sembako

Kegiatan pengobatan gratis dan pembagian sembako, biasanya dilaksanakan ketika even hari besar Cina, seperti Tahun Baru Imlek, atau pun hari besar lainnya. Pengobatan gratis dilakukan dengan cara bekerja sama dengan dinas kesehatan setempat, semisal Puskesmas Krian,ataupun lembaga pengobatan tradisional dari pihak kelenteng sendiri. Dilain itu juga diadakan pembagian sembako secara gratis kepada para fakir miskin, orang terlantar. Dalam pelaksanaan pembagian sembako, telah dibentuk kelompok dengan ketua koordinasi yang membawai para anggotanya untuk terjun ke rumah-rumah warga atau RT, RW di beberapa desa sekitar kelenteng dengan acuan data yang telah di sepakati bersama, sehingga memudahkan dalam bentuk pembagian serta mengurangi tindakan saling berebut dan saling dorong ketika pembagian sembako dilaksanakan.[105]

[104] Liliyana, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 september 2018
[105] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERAN KOMUNITAS GUSDURIAN

DI KELENTENG T.I.T.D. *TENG SWIE BIO* KRIAN DALAM MEMBINA KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA

A. Komunitas Gusdurian

Tidak dapat dipungkiri bahwa sosok Gus Dur hingga saat ini memang masih berpengaruh dan menjadi panutan banyak kalangan masyarakat di Indonesia. Terutama warga Nahdliyin atau Nahdlatul Ulama', tempat dimana Gusdur dibesarkan. Hal ini menegaskan bahwasannya gagasan Gus Dur memang seolah menjadi motivasi di setiap kalangan yang cinta perdamaian, dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Meskipun Gus Dur sudah meninggal, namun spirit maupun semangat pergerakan demi mewarisi gagasan sosial Gus Dur terus di gerakkan di berbagai lini kehidupan oleh sebagian komunitas masyarakat. Contohnya anggota dari pemeluk agama Khonghucu di Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio Krian*.

Gagasan empat pilar kebangsaan yang diciptakan oleh *founding fathers* bangsa seakan sudah mulai luntur jika melihata aktivitas masyarakat yang kian menunjukkan sisi intolerannya, misalnya gerakan-gerakan sosial keagamaan yang mengumbar opini, dan statement serta penggalangan aksi-aksi yang berujung kepada sikap disintegrasi sosial. Misalnya, aksi pertarungan politik, sikap koalisi oposisi dari pemerintah, penyebaran paham-paham radikalisme melalui media sosial dan berita, penggunaan teks-teks keagamaan demi kepentingan politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan, serta penyebaran isu SARA yang masih menjangkiti sebagian kalangan di masyarakat Indonesia ini. Disisi lain lemahnya kontrol dari pihak pemerintah dan kalangan masyarakat, sehingga paham-paham radikal masih mudah menggerogoti pikiran seseorang.

Mulai dari aksi gerakan tagar *#2019GantiPresiden*, kasus bom bunuh diri, serta *play victim* dengan mengadu domba antar pemeluk agama dan ujaran kebencian atau *hate speech* yang masih digentarkan oleh sebagian pihak masyarakat yang tendensius demi terciptanya kerusakan tatanan sosial. Hal ini tentu akan menciderai sikap cinta terhadap kerukunan bersama, sikap toleransi dan kasih sayang bahkan mengancam keutuhan dasar negara Indonesia itu sendiri yakni Pancasila.[108]

Menurut Hengky Arianto, mengungkapkan bahwa awal munculnya komunitas yang berbentuk jaringan Gusdurian merupakan bakti nyata kerinduan terhadap sosok Gus Dur yang di anggap sebagai bapak pelopor perubahan bangsa, bentuk kerinduan tersebut tidak hanya sebatas mencintai sosok kepribadian Gusdur melainkan juga semangat dalam menggerakan sikap nasionalis pluralis dan anti kekerasan dengan tujuan membendung isu-isu intoleran, dan perpecahan sosial.

Pada dasarnya komunitas Gusdurian di Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio* Krian merupakan sebagian besar dari anggota basis Gusdurian Sidoarjo, dimana

[108] Hengky Arianto (Wakil 1 kelenteng), *Wawancara*, Sidoarjo, 5 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedekatan Kelenteng dengan sosok Gusdur, maka sebagian besar pengurus kelenteng juga merupakan anggota dari gusdurian.[109]

Menurut Rudijanto salah seorang pengurus di Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio* mengatakan keberadaan paham-paham kekerasan, paham perpecahan dan gerakan radikalisme itu bermula karena latar belakang pendidikan sebagian kalangan masyarakat yang masih tertutup dan enggan bersikap terbuka terhadap keberadaan orang lain disisinya, ataupun karena tendensi dari tipologi pemikiran mereka yang sangat eksklusif dan *truth claim*[110] sehingga merasa paling benar daripada orang lain. Keadaan aksi-aksi sosial mereka juga cenderung bersikap *vandalisme*[111] terutama ketika even-even Romadlon, atau musim pemilu yang akan segera digelar.[112]

Jargon-jargon mayoritas dan minoritas seolah menjadi landasan berpikir mereka sehingga, anggapan bahwa mayoritas harus mendapat kebebasan dalam memilih dan membuat peraturan hukum, atau masyarakat sehingga meniadakan pendapat dan keberadaan minoritas yang masih dalam bingkai satu rumpun warga negara Indonesia. Nada-nada provokasi serta ujaran kebencian sering disebar luaskan di media sosial, sehingga memperkeruh kondisi tatanan bangsa.[113]

Menurut Hengky Arianto, yang menjabat sebagai wakil 1 dalam Kelenteng *Teng Swie Bio* berpendapat bahwasannya hubungan sosial antar sesama pemeluk agama akan tercipta indah dan humanis bilamana seorang tokoh elit agama tidak

---

[109] Hengky Arianto, *Wawancara*, 5 September 2018
[110] Sikap untuk membenarkan pendapat secara pribadi maupun kelompok tanpa memandang kebenaran dari luar, kebanyakan seseorang yang bersikap demikian sangat tertutup atau eksklusif.
[111] Bertindak arogan dan biasanya berakibat pada perusakan dan kekerasan.
[112] Ibid.
[113] Rudijanto, *Wawancara*, Sidoarjo, 28 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyalahi aturan dalam berdakwah, karena kebanyakan para tokoh agamawan masih sering menggunakan istilah kafir, sesat, atau salah dalam menanggapi teologi agama lain selain dirinya. Bentuk-bentuk upaya ceramah, khotbah-khotbah agama masih saja terlontarkan kata-kata untuk mendiskriminasi agama orang lain tanpa tujuan lain kecuali ingin merenggangkan hubungan sosial antar sesama pemeluk agama. Keberadaan pemahaman atau praktek dakwah yang demikian itulah yang akan membawa bentuk sikap saling membenci, saling menghujat dan lain sebagainya. Sehingga komunitas Gusdurian mengharapkan adanya upaya meminimalisir provokasi-provokasi agama sehingga menciderai orang lain, maka dari itu seyogyanya seorang elit agama ataupun tokoh agamawan yang berpengaruh di lingkungannya diharapkan hanya menyebarkan, atau mengajari umatnya tentang dakwah yang berorientasi masalah teologi, atau dalam bahasa lain khotbah iman. Dengan khotbah iman dimaksud, seseorang mampu memahami substansi ajaran agamanya masing-masing, kemudian memahami realitas pemeluk agama lain tanpa mencampuri urusan mereka dalam menjalankan keyakinan dan ajarannya.[114]

Kemudian Daniel, seorang perwakilan muda-mudi kelenteng menambahkan bahwasannya upaya merajut kerukunan bersama, menjalin kerjasama dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa, maka hal yang terpenting adalah saling mengenal, saling akrab, saling tidak curiga, ketika ada sebuah permasalahan maka kedua seseorang harus saling mengedepankan sikap

[114] Hengky Arianto, *Wawancara*, Sidoarjo, 3 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berprasangka baik demi tujuan musyawarah yang mencapai titik mufakat, sehingga perdamaian akan terus berjalan seiring perkembangan zaman ini.[115]

Kemudian menurut Wagiyati, seorang jemaat anggota Kelenteng T.I.T.D *Teng Swie Bio* mengatakan pada dasarnya semua agama itu sama, di kandung arti sama ialah semua intisari ajaran di setiap memiliki kesamaan dalam makna menjalin prinsip ketuhanan. Seorang pemeluk agama mempunyai tipologi dalam menjalankan prinsip keberagamaan mereka, mulai dari sudut pandang cara menjalankan tradisi ritual maupun cara memahami prinsip ketuhanan melalui keyakinan masing-masing antar pemeluk agama.[116]

Lahirnya komunitas yang berbentuk jaringan Gusdurian merupakan bukti nyata kerinduan kita atas sosok bapak bangsa. Kerinduan yang tidak hanya rindu pada Gus Dur sendiri, tetapi juga pemikiran dan gagasan yang sangat pro dan anti kekerasan dimasa beliau masih hidup terutama sewaktu menjabat presiden sangat dirindukan kembali.

Gerakan Gusdurian sendiri mulai muncul dan berkembang sejak tahun 2010 yang lalu, dalam perkembangannya gerakan Gusdurian makin solid berkat kekompakan dan kesolidan serta konsistensi di setiap anggotanya dalam mempertahankan karakteristiknya sebagai gerakan sosial yang mengutamakan sisi kebebasan dalam bersuara berserikat dan menjalin kerjasama sosial keagamaan dalam membingkai kerukunan antarumat beragama di Indonesia, dalam menjalankan gerakannya komunitas Gusdurian sangat konsisten dalam menjaga

[115] Daniel (anggota Gusdurian), *Wawancara*, Sidoarjo, 3 September 2018.
[116] Wagiyati (jemaat kelenteng), *Wawancara*, Sidoarjo, 10 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mempertahankan sikap apolitis dari tindakan politik praktis dan menjaga informalitas dari sisi pengorganisasiannya.[117]

Hengky Arianto menegaskan bahwa nama Gusdurian adalah sebutan untuk para murid, pengagum dan penerus pemikiran dan perjuangan Gus Dur. Para Gusdurian mendalami pemikiran Gus Dur, meneladani karakter dan prinsip nilainya, dan berupaya untuk meneruskan perjuangan yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Gus Dur. Gusdurian menyebar di berbagai penjuru bangsa, bahkan penjuru dunia. Jaringan Gusdurian adalah sinergi karya para penerus pemikiran dan perjuangan Gus Dur untuk bangsa indonesia, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip kebangsaan, keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan. Dalam jaringan Gusdurian terhimpun anggota secara personalia maupun komunitas-komunitas yang mengabdikan diri pada misi merawat warisan Gus Dur melalui berbagai strategi kerja dan beberapa cara berpikir untuk menjalin kebhinnekaaan.[118]

Komunitas Gusdurian tidak terikat tempat, karena para anggotanya tersebar di berbagai penjuru tanah air bahkan lintas negara, adapula terlibat di berbagai komunitas lokal, seperti ormas keagamaan, maupun LSM dan lain sebagainya, namun sebagian besar terhubung melalui forum komunikasi media sosial, maupun dialog karya.[119]

Dalam menjalankan tugas dan amanah jaringan Gusdurian, para anggota memfokuskan diri pada program-program penyebaran gagasan, memfasilitasi konsolidasi jaringan, memberikan dukungan serta arahan pada upaya atau

[117] Hartono Lee (jemaat Kelenteng), *Wawancara*, Sidoarjo, 10 September 2018.
[118] Hengky Arianto, *Wawancara*, Sidoarjo, 10 September 2018.
[119] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program lokal, program kaderisasi, dan peningkatan kapasitas jaringan, selain itu juga sebagai fasilitator untuk program-program lintas komunitas Gusdurian, diantaranya seperti: *Pertama,* forum kajian dan diskusi. *Kedua*, kampanye anti kekerasan. *Ketiga,* forum budaya. *Keempat,* dialog dan musyawarah keagamaan. *Kelima,*bakti sosial. Dan *Keenam,* resolusi konflik keagamaan.[120]

Ada sembilan nilai yang menjadi nilai dasar perjuangan Gusdurian dalam bertindak, bersikap dan berperilaku, yang dikenal dengan "Sembilan Nilai Budi Utama". Adapaun sembilan nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut:[121]

1. Ketauhidan

   Ketauhidan bersumber dari keimanan kepada Allah sebagai yang Maha Ada, satu-satunya Dzat hakiki yang Maha Cinta Kasih, yang disebut dengan berbagai nama. Ketauhidan didapatkan lebih dari sekadar diucapkan dan dihafalkan, tetapi juga disaksikan dan disingkapkan. Ketauhidan menghujamkan kesadaran terdalam bahwa Dia adalah sumber dari segala sumber dan rahmat kehidupan di jagad raya. Pandangan ketauhidan menjadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur melampaui kelembagaan dan birokrasi agama. Ketauhidan yang bersifat ilahi itu diwujudkan dalam perilaku dan perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.[122]

---

[120] Ibid.
[121] Kampung Gusdurian, http://www.gusdurian.net/id/9-Nilai-Utama-Gus-Dur/. Diakses pada tanggal 10 September 2018.
[122] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kemanusiaan

Kemanusiaan bersumber dari pandangan ketauhidan bahwa manusia adalah mahluk Tuhan paling mulia yang dipercaya untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Kemanusiaan merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan. Kemuliaan yang ada dalam diri manusia mengharuskan sikap untuk saling menghargai dan menghormati. Memuliakan manusia berarti memuliakan Penciptanya, demikian juga merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan Tuhan Sang Pencipta. Dengan pandangan inilah, Gus Dur membela kemanusiaan tanpa syarat.

3. Keadilan

Keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepantasan dalam kehidupan masyarakat. Keadilan tidak sendirinya hadir di dalam realitas kemanusiaan dan karenanya harus diperjuangkan. Perlindungan dan pembelaan pada kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil, merupakan tanggung jawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya, Gus Dur rela dan mengambil tanggung jawab itu, ia berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat.

4. Kesetaraan

Kesetaraan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Kesetaraan meniscayakan adanya perlakuan yang adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marjinalisasi dalam masyarakat. Nilai kesetaraan ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepanjang kehidupan Gus Dur, tampak jelas ketika melakukan pembelaan dan pemihakan terhadap kaum tertindas dan dilemahkan, termasuk di dalamnya adalah kelompok minoritas dan kaum marjinal.

5. Pembebasan

Pembebasan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki tanggungjawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan, untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu. Semangat pembebasan hanya dimiliki oleh jiwa yang merdeka, bebas dari rasa takut, dan otentik. Dengan nilai pembebasan ini, Gus Dur selalu mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya dan manusia lain.[123]

6. Kesederhanaan

Kesederhanaan bersumber dari jalan pikiran substansial, sikap dan perilaku hidup yang wajar dan patut. Kesederhanaan menjadi konsep kehidupan yang dihayati dan dilakoni sehingga menjadi jati diri. Kesederhanaan menjadi budaya perlawanan atas sikap berlebihan, materialistis, dan koruptif. Kesederhanaan Gus Dur dalam segala aspek kehidupannya menjadi pembelajaran dan keteladanan.[124]

7. Persaudaraan

Persaudaraan bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menggerakkan kebaikan. Persaudaraan menjadi dasar untuk memajukan peradaban. Sepanjang

[123] Kampung Gusdurian, http://www.gusdurian.net/id/9-Nilai-Utama-Gus-Dur/. Diakses pada tanggal 10 September 2018.
[124] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya, Gus Dur memberi teladan dan menekankan pentingnya menjunjung tinggi persaudaraan dalam masyarakat, bahkan terhadap yang berbeda keyakinan dan pemikiran.[125]

8. Keksatriaan

Keksatriaan bersumber dari keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini dalam mencapai keutuhan tujuan yang ingin diraih. Proses perjuangan dilakukan dengan mencerminkan integritas pribadi: penuh rasa tanggung jawab atas proses yang harus dijalani dan konsekuensi yang dihadapi, komitmen yang tinggi serta istiqomah. Keksatriaan yang dimiliki Gus Dur mengedepankan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani proses, seberat apapun, serta dalam menyikapi hasil yang dicapainya.[126]

9. Kearifan Lokal

Kearifan lokal bersumber dari nilai-nilai sosial-budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik terbaik kehidupan masyarakat setempat. Kearifan lokal Indonesia di antaranya berwujud dasar negara Pancasila, Konstitusi UUD 1945, prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan seluruh tata nilai kebudayaan Nusantara yang beradab. Gus Dur menggerakkan kearifan lokal dan menjadikannya sebagai sumber gagasan dan pijakan sosial-budaya-politik

[125] Kampung Gusdurian, http://www.gusdurian.net/id/9-Nilai-Utama-Gus-Dur/. Diakses pada tanggal 10 September 2018.
[126] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam membumikan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, tanpa kehilangan sikap terbuka dan progresif terhadap perkembangan peradaban.[127]

B. Gerakan Sosial Komunitas Gusdurian Terhadap Kerukunan

Menurut Sugianto, yakni mantan ketua umum kelenteng periode sejak tahun 1987 hingga 2005 mengatakan, di Kabupaten Sidoarjo ini populasi antar pemeluk agama sangatlah banyak, mulai dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khonghucu bahkan pemeluk aliran kepercayaan dan keyakinan yang tersebar di setiap penjuru daerah. Keberadaan populasi umat beragama yang tinggi menjadikan Kabupaten Sidoarjo kaya akan pemeluk agama dan keyakinan. Maka diperlukanlah sebuah wadah untuk bernaung dan saling menjalin komunikasi antar pemeluk agama sehingga terjalin hubungan yang sinergi satu sama lain. Maka beliau berinisiatif membentuk kajian forum yang berupaya mewadahi karakteristik antarumat beragama, maka dibentuklah FKUB atau yang dikenal dengan Forum Kerukunan Umat Beragama.[128]

Sugianto juga menjadi salah satu pelopor berdirinya FKUB sejak tahun 2005 yang beralamatkan di Jalan Raya A. Yani No.4, Pucang, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Forum ini berfungsi untuk mempersatukan beberapa elemen masyarakat. Jadi dapat dikatakan sebagai wadah untuk saling berkomunikasi antar pemeluk agama.[129]

---

[127] Kampung Gusdurian, http://www.gusdurian.net/id/9-Nilai-Utama-Gus-Dur/. Diakses pada tanggal 10 September 2018.
[128] Sugianto (Anggota Gusdurian Sidoarjo, Mantan Ketua Umum Kelenteng, Pengurus FKUB), *Wawancara*, Kelenteng, 11 September 2018.
[129] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa peran dan fungsi yang di lakukan di dalam kegiatan FKUB tidak terlepas dari peranan dan aksi yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian di Sidoarjo, khususnya basis Kecamatan Krian salah satunya melalui Kelenteng T.I.T.D *Teng Swie Bio* Krian. Menurut kajian dan analisa FKUB dinamika gesekan antar pemeluk agama relatif kecil, dan menganggap bahwasannya Kecamatan Krian adalah salah satu bentuk percontohan dalam sisi keberagaman yang sangat humanis dan baik, bahkan bisa di sebut sangat minim sekali terjadi gesekan antarumat beragama.

Kalau dilihat bahwasannya di Kecamatan Krian sendiri telah berdiri beberapa rumah ibadah, namun kenyataannya hubungan masing-masing antar agama terjalin dengan sangat baik. Tendensi ataupun upaya dari pihak-pihak untuk saling provokasi dinilai tidak ada dan tidak akan terjadi, hal ini dikarenakan kebanyakan dari para tokoh ataupun pengurus di setiap rumah ibadah yang berada di Kecamatan Krian juga ikut tergabung dalam Jaringan Gusdurian dan FKUB di Sidoarjo. Sehingga dampak yang dihasilkan ialah terjalinnya relasi yang baik antar sesama pemeluk agama di Kecamatan Krian.[130]

Dia menambahkan, bahwa Indonesia ini adalah bangsa yang besar, keadaan geografis serta realitas masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai elemen suku dan pemeluk agama seharusnya saling menjaga persatuan dan kesatuan. Bentuk dan landasan Pancasila sebagai paradigma dasar ideologi negara serta bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia dirasa sudah pada titik pencapaian yang tepat. Lahirnya kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari pengaruh

[130] Sugianto, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari setiap elemen bangsa, mulai dari bersatunya rakyat Indonesia tanpa memandang ras, suku, bahkan agama bekerja sama untuk melawan diskriminasi kolonialisme penjajah. Maka seharusnya rakyat di era sekarang meniru apapun yang pernah diperjuankan oleh para pahlawan bila ingin menciptakan bentuk tatanan masyarakat yang bersatu padu tidak berpecah belah. Tendensi perpecahan yang dialami oleh bangsa saat ini adalah akibat keegoisan sebagian oknum yang ingin memcah belah kerukunan, mulai dari upaya provokasi, ujaran kebencian, sikap saling membenarkan argumentasinya, kemudian sikap beragama yang kaku dan kurang mengargai keberadaan agama orang lain ini menjadi sebab dan akibat perpecahan di era sekarang.

Sosok figur Gus Dur kala masih hidup merupakan contoh bagaimana seorang pelopor perdamaian, dan dianggap oleh anggota Gusdurian sebagai bapak semua agama. Berbagai bentuk gagasan serta ideologi yang di upayakan oleh mendiang Gusdur kini diwariskan dengan melakukan beberapa aksi perdamaian.

Dalam menjalankan tugas dan prinsip kebinnekaan, komunitas Gusdurian tidak bertindak sendiri artinya mereka akan selalu konsisten bekerja sama dengan lembaga sosial kemasyarakatan baik LSM, ormas keagamaan, dan instansi pemerintah dalam menjalankan berbagai kegiatan aksinya.

Bentuk dan aksi yang mereka lakukan semata demi menjaga konsistensi keberagaman di Indonesia, khususnya wilayah Krian dan sekitarnya. Beberapa upaya yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian telah banyak berkecimpung di dalam masalah sosial dan telah mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat sekitar kelenteng. Hal ini terbukti ketika masyarakat Krian sangat respon ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengar aksi solidaritas kerukunan yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian di kelenteng T.I.T.D *Teng Swie Bio* Krian.[131]

Disisi lain mayoritas penduduk di wilayah Kecamatan Krian merupakan sebagian besar adalah warga Nahdliyin, sehingga tidak asing lagi ketika mendengar nama dan sosok Gus Dur di hati mereka. Sehingga bentuk dan aksi yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian tidak bisa lepas dari keikutsertaan warga NU di sekitar Krian.[132]

1. Strategi Gerakan Sosial Gusdurian

Secara garis besar, gerakan sosial merupakan sebuah aksi organisasi atau kelompok *civil society* dalam mendukung ataupun menentang perubahan sosial. Di dalam masyarakat terdapat beberapa elemen yang dimana setiap elemen mempunyai peran dan fungsi tersendiri. Adapun peran dan fungsi tersebut juga berpengaruh terhadap keadaan lingkup sosial yang mereka tempati sekian lama.

Gerakan sosial yang berada di ranah *civil society*, maka para aktor atau kelompok yang terlibat pun perlu diperjelas. Selama ini ada yang melihat bahwa ornop (NGO) atau LSM merupakan satu-satunya wakil dari keberadaan *civil society*. Namun, sebenarnya ornop hanya merupakan salah satu dari organisasi *civil society* (*Civil Society Organizations* atau *CSos*) yang berdampingan dengan organisasi massa *(Mass Organizations),* terutama organisasi massa keagamaaan, organisasi komunitas *(Neighborhood Organizations)*, seperti Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW),

[131] Ga Yak (Sesepuh kelenteng), *Wawancara*, Sidoarjo, 12 September 2018.
[132] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organiasasi profesi (IDI, Paradin, ISEI) media, lembaga pendidikan serta lembaga lain yang tidak termasuk ranah politik dan ekonomi. Namun dapat dikatakan bahwa ornop seringkali merupakan organisasi *civil society* yang paling fokus dan konsisten pada suatu masalah dalam perubahan sosial.[133]

Sehingga dapat analisa eksistensi Gusdurian dengan melihat beberapa anggotanya merupakan bagian dari ornop itu sendiri, di mana mereka berdampingan dan bekerja sama dengan beberapa elemen lembaga organisasi masyarakat di sekitar Krian, seperti halnya NU, Karang Taruna, FKUB, Ikatan Tokoh Lintas Agama Krian, dan beberapa elemen lainnya.

Gerakan sosial Gusdurian Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio* Krian adalah sebuah aksi gerakan sosial yang mencoba menggali kembali gagasan dan prinsip yang dilakukan oleh mendiang Gus Dur selama hidupnya, di mana upaya menjalin kerukunan antarumat beragama serta menanamkan sikap saling toleransi di dalam wadah ke-*Bhinnekaan Tunggal Ika.*

Seperti yang di jelaskan sebelumnya bahwa komunitas Gusdurian adalah sekelompok anggota yang cinta dan kagum terhadap pemikiran Gus Dur dan dalam pergerakannya mereka tidak terlalu formal dalam artian seperti lembaga yang terdaftar dalam catatan hukum yang tertulis. Sehingga para anggota Gusdurian lebih berbaur dan masuk ke dalam sebuah lembaga-lembaga tertentu, misalnya ormas, pemerintahan. Adapun jaringan komunikasi mereka tetap terjalin melalui media sosial, maupun even-even seminar dan dialog karya.

[133] Sujatmiko,*Gerakan Sosial dalam Dinamika Masyarakat*, xviii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam gerakannya, komunitas Gusdurian di Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio* Krian tidak terlepas dari jaringan Gusdurian basis Kabupaten Sidoarjo yang tergabung dalam FKUB Sidoarjo, maka peran dan fungsi keduanya berjalan secara pararel demi tercapainya tujuan bersama. Dalam membingkai kerukunan dan persatuan, dapat dikatakan gerakan sosial Gusdurian merupakan orientasi aksi gerakan progresif, dimana menekankan prinsip dasar untuk merubah tatanan masyarakat lebih terbuka dalam memahami kemajemukan masyarakat di sekitar Kecamatan Krian, di sisi lain populasi keberagaman yang tinggi menyebabkan strategi seperti ini sangat cocok dilakukan.

Seperti aksi bakti sosial dan kerja sama adalah implikasi dari gerakan tersebut, mulai aksi saling berbagi dengan warga sekitar, serta keterbukaan dan keikutsertaan para anggota Gusdurian yang beragama Khonghucu terhadap kegiatan warga setempat, semisal acara tahlilan, berbagi takjil, serta sahur bersama dan bakti sosial lainnya. Kedekatan antara mayoritas warga dengan komunitas Gusdurian menjadikan sebuah relasi hubungan sosial yang sangat baik dan harmonis, keterbukaan sosial Kelenteng T.I.T.D *Teng Swie Bio* Krian menjadikan daya tarik tersendiri demi mewujudkan gerakan basis Gusdurian di wilayah Sidoarjo.[134]

Maka gerakan sosial progresif Gusdurian T.I.T.D. *Teng Swie Bio* Krian dapat di gambarkan sebagai berikut:

[134] Ga Yak, *Wawancara*, Makam China, 12 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2: Skema aksi Gusdurian dengan lembaga lainnya

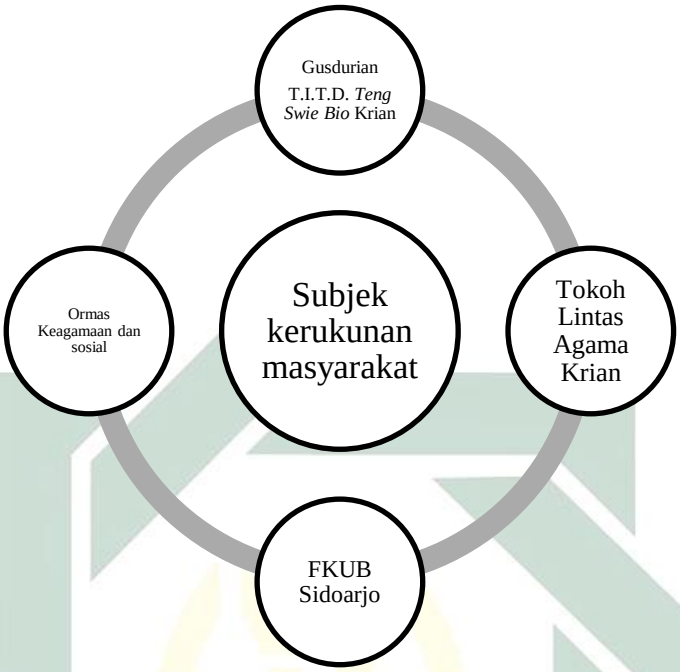

Jadi dapat dikatakan, gerakan sosial progresif Gusdurian mencoba merubah pola berpikir serta pola hubungan sosial masyarakat Krian menjadi lebih maju dan terbuka terhadap keberagaman dan kerukunan. Maka dari itu, dalam menjalin sebuah hubungan sosial keagamaan dengan masyarakat. Komunitas Gusdurian akan menggandeng beberapa elemen tokoh masyarakat yang tergabung dalam jajaran tokoh lintas agama dari beberapa rumah ibadah di wilayah Kecamatan Krian, kemudian ormas keagamaan seperti Nahdlatul Ulama', pemuda Muhammadiyah, serta gabungan pemuda Karang Taruna di sekitar Krian. Serta FKUB yang senantiasa konsisten dalam menjaring serta merangkul elemen masyarakat demi terciptanya upaya komunikasi serta hubungan keagamaan yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bentuk Aksi

Berbicara mengenai aksi dan kegiatan sosial, telah banyak dilakukan oleh komunitas Gudurian melalui media maupun gerakan sosial lapangan lainnya, berikut informasi yang dapat di lihat dari beberapa aksi sosial telah dilaksankan oleh komunitas Gusdurian di Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio* Krian:

a. Membentuk Komunitas Gema Islami (Gerakan Pemuda Islam Magersari Krian)

Komunitas tersebut adalah salah satu cikal bakal organisasi yang berisi berbagai kalangan pemuda desa, salah satunya ikatan pemuda Desa Magersari Kecamatan Krian. Secara geografis, Desa Magersari terletak tidak jauh dari Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio* Krian, sekitar berjarak ± 200 meter di utara kelenteng. Dalam kaitannya dengan Gusdurian, Sugianto mengatakan bahwa, pada dasarnya upaya membentuk gerakan aksi melalui peran pemuda dinilai lebih efektif dikarenakan ambisi dan tingkat ruang gerak para pemuda lebih cepat dan luas. Adapun di sisi lain menanamkan sikap peduli kerukunan melalui anak muda dinilai sangat relevan, karena di saat itu juga seorang pelopor aksi kerukunan menanamkan bibit perdamaian sejak dini pada cara berpikir dari ikatan pemuda tersebut.[135]

Kemudian hal yang menarik adalah beberapa pemuda tersebut juga bergabung terhadap elemen ormas pemuda seperti GP Anshor, yakni

[135] Sugianto, *Wawancara*, Sidoarjo, 12 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan Pemuda Anshor dari kalangan masyarakat NU, karena mayoritas warga yang tinggal di daerah Desa Magersari adalah *Nahdliyin*.

Adapun beberapa peran dan fungsi yang di lakukan oleh Gema Islami adalah sebagai tangan kanan Gusdurian di Kelenteng T.I.T.D *Teng Swie Bio* Krian. Dalam maksud artian bahwa, ketika ada serangkaian kegiatan kelenteng para pemuda dari Gema Islami selalu ikut berpartisipasi, misalnya ketika ada even kegiatan kelenteng seperti peringatan HUT Kemerdekaan atau petingatan hari besar mereka bersama-sama dengan pemuda kelenteng melakukan aksi pawai akbar dengan berbagai atraksi dan kegiatan sosial lainnya. Seperti halnya aksi pawai yang dilakukan oleh segenap warga pencak silat Pagar Nusa setempat.[136]

b. Bakti Sosial

Ketika memasuki hari atau tanggal-tanggal tertentu, kelenteng T.I.T.D Teng Swie Bio Krian juga melakukan serangkaian kegiatan bakti sosial. Seperti kegiatan rutin yang dinamakan *sembahyang Rebutan* setiap satu tahun sekali. *Sembahyang Rebutan* ini adalah bentuk kegiatan ritual jemaat kelenteng untuk memperingati serta mendoakan para leluhur mereka yang telah mati, dengan catatan segenap para leluhur yang dianggap tidak diurus oleh anggota keluarganya. Maka mereka percaya segenap roh dari para leluhur tersebut sedang bergentayangan,

[136] Sugianto, *Wawancara*, Sidoarjo, 12 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga diperlukan aksi do'a bersama untuk memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sugianto menambahkan, bahwa kegiatan tersebut biasanya dilakukan setiap bulan ke delapan dari kalender Cina yang diiringi juga dengan aksi bakti sosial berupa pembagian sembako gratis, santunan uang kepada para fakir miskin, pembagian takjil di saat Bulan Ramadlan, serta pengobatan gratis. Hal ini dilakukan secara Cuma-Cuma dengan maksud dan tujuan untuk saling berbagi dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar kelenteng, serta mewujudkan sikap saling toleransi antar sesama pemeluk agama di wilayah kecamatan Krian.[137]

Biasanya anggota Gusdurian yang sekaligus pengurus kelenteng melakukan aksi penggalangan dana dan bahan dari para umat Tri Dharma. Mereka akan melakukan serangkaian iuran berupa bahan sembako ataupun uang, serta mereka juga membentuk tim pengobatan gratis yang dilakukan oleh anggota jemaat yang ahli di bidang pengobatan, seperti pijat refleksi, ramuan obat tradisional Cina dan lain sebagainya.[138]

Tidak hanya itu, para anggota Gusdurian juga pernah mengundang Istri Gus Dur di saat bulan Ramadlan tahun kemarin untuk melaksanakan kegiatan kajian agama dan sahur bersama.

Setiap agama maupun aliran kepercayaan memiliki ritual puasa. Di Sidoarjo, perwakilan umat beragama dan aliran kepercayaan

[137] Sugianto, *Wawancara*, Sidoarjo, 12 September 2018.
[138] Sugianto, *Wawancara*, Sidoarjo, 12 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan sahur bersama, Hari Sabtu tanggal 17 Juni tahun 2017 dini hari. Uniknya, sahur bersama tersebut dilaksanakan di Kelenteng *Teng Swie Bio Krian.* Memasuki puasa hari ke-22, suasana berbeda tampak di Kelenteng Teng Swie Bio Krian. Di halaman depan kelenteng yang konon berdiri pada 1902 ini, ribuan warga Sidoarjo berbagai agama dan aliran kepercayaan melakukan santap sahur bareng. Nasi bungkus lauk sederhana tak menyurutkan semangat dan antusias warga. Seakan menunjukan sebuah harmonisasi persatuan dari kebhinekaan para warga tersebut.

Ketua Kelenteng Teng Swie Bio, Liliyana Anggraeni, mengatakan, pihaknya bersama GP Ansor Sidoarjo, GKI Sidoarjo, ormas Getas Manis, perwakilan Katolik, Hindu, dan aliran kepercayaan yang lain, sama-sama sepakat bahwa perbedaan iman dan keyakinan tak menghalangi rasa persaudaraan di antara sesama warga Kota Delta.[139]

Sebelum sahur bareng dilakukan, perwakilan agama dan aliran kepercayaan menampilkan kesenian masing-masing. Mulai dari macapat, paduan suara, tai chi, silat Pagar Nusa, hingga musik patrol, ditampilkan dan ditonton sampai tuntas. Liliyana menuturkan kelentengnya memang selalu ikut menyemarakan Ramadhan dengan membagi-bagikan takjil di depan kelenteng.

Yang membuat warga semakin betah mengikuti sahur bareng ini, sebab istri almarhum Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Shinta

[139] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nuriyah, ikut menemani sekaligus makan nasi bungkus yang sama dengan warga, yaitu nasi bungkus lauk ayam bali, mi, dan serondeng.

Shinta mengaku sangat mengapresiasi langkah warga Sidoarjo yang melakukan acara ini. Menurutnya, acara yang melibatkan lintas iman seperti ini bisa memupuk dan menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam acara ini juga turut hadir Bupati Sidoarjo Saiful Ilah, Gus Nizam, dan berbagai tokoh masyarakat.[140]

c. Dialog Publik dan Kerjasama Sosial

Demi mengembangkan prinsip dan kerukunan antarumat beragama di sekitar wilayah Krian, komunitas Gusdurian juga sangat memperhatikan pentingnya sebuah komunikasi sosial keagamaan dengan para tokoh agama setempat demi menyangkut kinerja mengembangkan wawasan kebhinnekaan. Hal ini terbukti dengan beberapa agenda tertentu menyangkut dialog publik dan musyawarah bersama yang di adakan di FKUB Sidoarjo, dan salah satunya adalah Pondok Pesantren *Ahlus Shafa wal Wafa* Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo, tepatnya ponpes yang di asuh oleh KH. Muhammad Nizam atau yang biasa dikenal dengan Gus Nizam.[141]

Tidak hanya itu komunitas Gusdurian juga melakukan aksi kunjungan rumah ibadah serta dialog bersama antar tokoh lintas agama di GKI (Gereja Kristen Indonesia) di Kabupaten Sidoarjo. Seperti biasanya para anggota Gusdurian melakukan hubungan kerja

[140] Sugianto, *Wawancara*, Sidoarjo, 12 September 2018.
[141] Sugianto, *Wawancara*, Sidoarjo, 12 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama sosial demi kerukunan bersama, didalam kegiatan tersebut juga diisi dengan agenda kajian dialog karya mengenai wawasan kebangsaan yang ditinjau dari analisa pemikiran Gus Dur. Dengan duduk bersama serta bermusyawarah dengan beberapa tokoh lintas agama, menjadikan suasana tersendiri, yakni dimana berkumpulnya beberapa elemen tokoh antar agama menjadikan ikatan keluarga yang rukun dan harmonis.[142]

Pada dasarnya aksi kunjungan yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian sudah berjalan sejak lama, misalnya ketika saat pembangunan renovasi terakhir gedung Gereja *Kebangkitan Kristus* Kecamatan Krian yang juga dihadiri oleh tokoh masyarakat setempat serta jajaran pemerintah.

Sugianto menerangkan, bahwa hal ini adalah salah satu bentuk upaya bagaimana menggerakkan prinsip keberagaman dalam arti kebhinnekaan. Dimana mengumpulkan para kader dan anggota Gusdurian Sidoarjo, serta jajaran tokoh lintas agama yang tergabung di dalam FKUB. Dimana upaya menjalin kerukunan bisa di awali ketika seseorang mampu menyadari arti toleransi, kegiatan tersebut merupakan dalam rangka halal bihalal antar tokoh lintas agama demi mewujudkan paradigma yang menguatkan ikatan besar *ukhuwah wathoniyah* dalam *Bhinneka Tunggal Ika*.[143]

---

[142] Hengky Arianto, *Wawancara*, Sidoarjo, 12 September 2018.
[143] Sugianto, *Wawancara*, 13 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implikasi yang bisa diperoleh dari kegiatan tersebut, adalah upaya untuk tetap menjaga citra baik kelenteng serta upaya menjaga kerukunan antarumat beragama, ditambah juga sebagai bentuk menerapkan sila Pancasila. Karena umat Khonghucu juga memahami bagaimana menjalankan sikap kepedulian serta cinta kasih terhadap sesama manusia. Hal ini juga sebagai wujud menerapkan ajaran leluhur mereka, serta implikasi keberagaman yang baik dan harmonis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dengan demikian, dari paparan di bab-bab sebelumnya bisa disimpulkan:

Pertama, Komunitas Gusdurian di Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio* adalah komunitas atau perkumpulan orang-orang yang secara sadar mengamalkan dan meneruskan ajaran dan nilai-nilai dari seorang bapak bangsa yakni Gus Dur yang meneladani karakter, nilai nilai, dan prinsip, serta berupaya untuk meneruskan perjuangan Gus Dur dengan berpegang teguh pada sembilan nilai Gusdurian. Sembilan nilai Gusdurian inilah yang nantinya akan menjadi pijakan dan dasar dari pergerakan dan perjuangan para anggota dalam mentransmisikan gagasannya.

Kedua, eksistensi komunitas Gusdurian di Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio* Krian tidak terlepas dari keberadaan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) di Kabupaten Sidoarjo, dalam hal ini FKUB dapat dikatakan sebagai wadah yang bergerak untuk mempersatukan setiap elemen masyarakat dengan tujuan menjalin sebuah kerukunan bersama, yang kemudian Gusdurian berperan sebagai aktor atau ornop (NGO) di lapangan. Di samping itu juga, eksistensi komunitas Gusdurian terbentuk dari beberapa tokoh lintas agama di wilayah Kecamatan Krian yang saling menjalin komunikasi bersama. Dalam hal tersebut terdapat sebuah grup komunitas media sosial yang diberi nama Rumah Bhinneka,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta Getas Manis. Kedua grup tersebut adalah sebagai salah satu media untuk saling bertukar pikiran, info serta diskusi bersama.

Ketiga, menurut pandangan Gusdurian prinsip kerukunan akan tercipta bilamana sebuah individu maupun kelompok saling memahami adanya perbedaan dan keragaman di dalam masyarakat. Wujud upaya saling memahami antar satu sama lain adalah menanamkan jiwa saling pengertian antar pemeluk agama, menjalin keragaman melalui even-even kegiatan keagamaan dan bakti sosial, praktik ajaran agama haruslah dalam ranah privasi masing-masing agama. Kemudian pandangan tentang hubungan antara mayoritas dan minoritas harus di hapus dari kehidupan bersama, karena akan melahirkan prinsip disintegrasi sosial.

Keempat, dalam menjalankan peranan dan fungsinya, komunitas Gusdurian juga melakukan serangkaian aksi gerakan sosial, dalam peranannya komunitas Gusdurian bekerja sama dengan jajaran pengurus rumah ibadah lintas agama di wilayah Krian, kemudian beberapa elemen ormas dan LSM setempat. Sehingga langkah tersebut diarahkan menuju tatanan masyarakat yang lebih terbuka dan harmonis sehingga hal tersebut akan melahirkan pola stabilitas kehidupan yang rukun dan saling toleransi.

Kelima, diantara strategi gerakan sosial komunitas Gusdurian di Kelenteng T.I.T.D *Teng Swie Bio* Krian antaralain :

1. Membentuk komunitas Gema Islami (Gerakan Pemuda Islam Magersari Krian)

   Upaya komunitas membentuk sebuah ikatan pemuda atau yang biasa disebut dengan Karang Taruna desa setempat adalah semata-mata menanamkan jiwa nasionalis dan pluralis sehingga dapat diambil maksud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan kader pemuda sebagai pelopor gerakan kerukunan lebih efektif, karena jiwa muda lebih efisien dalam menjalankan prospek kedepannya.

2. Bakti Sosial

Dalam peranannya, komunitas Gusdurian juga melakukan serangkaian bakti sosial seperti aksi pembagian sembako gratis, pengobatan gratis, serta pembagian takjil ketika Bulan Ramadlan tiba. Kegiatan bakti sosial yang dilakukan komunitas Gusdurian ini merupakan bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang kurang mampu dalam hal perekonomiannya. Bakti sosial yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian merupakan kerjasama dengan pihak Kelenteng T.I.T.D. *Teng Swie Bio* Krian, pemuda Gusdurian serta Rumah Bhinneka.

3. Dialog Publik dan Kerjasama Sosial

Dalam menyikapi dinamika dan problematika intoleransi maka komunitas Gusdurian juga melakukan aksi dialog publik serta kerjasama sosial yang berada di lingkup FKUB Sidoarjo. Salah satunya adalah Ponpes Ahlus Showa wal Wafa di Simoketawang Kecamatan Wonoayu Sidoarjo, yang merupakan tempat bagi berkumpulnya para tokoh lintas agama untuk berkumpul dan menjalin komunikasi dan membahas beberapa strategi yang bertujuan untk membina kerukunan masyarakat.

B. Saran

Mewujudkan sebuah kehidupan yang harmonis merupakan impian dari berbagai pihak, namun tidak dapat dipungkiri keberadaan pola pandangan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dalam memahami sebuah konteks permasalahan adalah sebuah kewajaran. Namun, di sisi itu sebuah hal yang diharapkan adalah tidak adanya tendensi saling menyalahkan antar satu sama lain, tidak adanya rasa saling mengklaim sebuah kebenaran masing-masing, sehingga terwujud dalam tindakan kekerasan dan saling hujat antar sesama masyarakat. Bahwasannya kemajemukan adalah realitas dari keberagaman itu sendiri, namun upaya membingkai kerukunan adalah kewajiban semua elemen masyarakat. Maka dari itu pendidikan ber-Pancasila perlu dan sangat penting diajarkan kepada para generasi muda, karena mereka adalah penerus generasi bangsa kedepan. Kemudian yang terakhir adalah membentengi para generasi muda ini dengan jiwa toleransi dan tenggang rasa serta mempunyai tanggung jawab untuk mengupayakan sebuah bentuk kerukunan antar sesama masyarakat di manapun berada.

Maka dari itu, meneladani Gus Dur adalah sebuah proses yang tidak akan berhenti. Sembilan nilai yang berhasil dirumuskan oleh para pegiat Gusdurian ini setidaknya bisa memberikan perspektif yang tepat untuk tindakan konkrit peneladanan itu. Tentu saja, masih terbuka dan masih mungkin untuk mengeksplorasi semua keunikan dan contoh prilaku Gus Dur, meskipun kita juga tetap mesti sadar, bahwa Gus Dur tetaplah seorang manusia biasa yang tidak bisa lepas dari salah dan dosa. Peneladanan ini bukanlah dimaksudkan untuk menjadi kultus, tapi lebih kepada penanaman nilai diri yang bisa berguna untuk lingkungan sekitar dan kebangsaan kita kedepan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Artikel, Jurnal, Bunga Rampai :

An-Na'im, Abdullah Ahmed. Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, hak Asasi Manusia, dan Hubungan Internasional dalam Islam, terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin ar-Rany. Yogyakarta: Lkis, 2016.

Azra, Azyumardi. "Kerukunan dan Dialog Islam-Kristen di Indonesia", dalam Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-agama: Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama, ed. Mursyid Ali. Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2000.

Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia. Jakarta: DEPAG RI, 1997.

Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Raja Grafindo, 2001.

Coward, Harold. Pluralism, Challenge to World Religions, terj. Anggota IKAPI. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Herdiansyah, Haris. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

J. Cohen, Bruce. Theory and Problems of Introduction to Sociology, terj. Sahat Simamora. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.

Juliansyah, Noor. Metodologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Kahmad, Dadang. Sosiologi Agama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Lubis, Ridwan. Cetak Biru Peran Agama. Jakarta : Puslitbang, 2005.

Mardjono, Hartono. Menegakkan Syariat Islam dalam Konteks Keindonesiaan. Bandung: Mizan, 1997.

Martono, Nanang. Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mudzhar, M. Atho. “Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia dan Tantangan Kedepan (Tinjauan dari Aspek Keagamaan)” dalam Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesi, ed. Ridwan Lubis. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005.

Munawar, Said Agil. Fikih Hubungan Antar Umat Beragama. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, Kerjasama Sosial kemasyarakat. Jakarta: DEPAG RI, 1984.

Sarwono, Jonathan. Metodologi penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006.

Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Suci Rochmawati Putri dan Oksiana Jatiningsih “Implementasi Nilai-nilai Multikultural oleh Jaringan Gusdurian Surabaya”, Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 06 No. 01 Jilid 1. Surabaya, 126, 2018.

Sujatmiko, Iwan Gardono. ”Gerakan Sosial dalam Dinamika Masyarakat”, dalam Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokratisasi, ed. Darmawan Triwibowo. Jakarta: LP3ES, 2006.

Sumadi, Suyabrata. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Maryaeni. Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta : Bumi Aksara, 2012.

Sundararajan, K.R. “Model-Model Dialog Antaragama Menurut Agama Hindu” dalam Agama Untuk Manusia ed. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Sutanto, Kamanto, Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penertbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Syaukani, Imam. Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama. Jakarta: Puslitbang, 2008.

Sztompka, Piotr. The Sociology of Social Change, terj. Alimandan. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Zainuddin, M. Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi:

Andini, Madina. "Studi tentang Peranan FLA (Forum Lintas Agama) terhadap kerukunan antarumat beragama di Surabaya", Skripsi (Surabaya : Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2006).

Saiful Haq, Muhammad. "Motivasi mempromosikan Kerukunan Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Malang", Skripsi (Malang : Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Taufiq, Muhammad. "Peran Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan", Skripsi (Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

Internet:

Harian Surya, http://surabaya.tribunnews.com/2017/06/17/ketika-istri-gus-dur-sahur-bareng-di-kelenteng-teng-swie-bio-sidoarjo. "Sahur Bersama Shinta Wahid" (12 September 2018).

Kampung Gusdurian, http://www.gusdurian.net/id/9-Nilai-Utama-Gus-Dur/. "Nilai Utama Gusdurian" (10 September 2018).

Walimacare, https://deskgram.net/explore/tags/walimacare. "Halal Bihalal Gusdurian di Ponpes Ahlus Showa Wal Wafa" (13 September 2018).

Wikimapia, http://wikimapia.org/12156152/Klenteng-Teng-Swie-Bio. "Letak Geografis Kelenteng Teng Swie Bio Krian (28 Agustus 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id